

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali

Direktorat  
Kebudayaan

6

8

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

09.22.03

150

2

**Kedudukan dan Fungsi  
Bahasa Bali**

H A D I A H

LESTARI PERBUKUAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA



# **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali**

Oleh :  
I. Gusti Ngurah Bagus  
Yos Adi Riyadi  
Ida Bagus Nuryana  
Ida Bagus Gede Agustia



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta**

**1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

### **Seri Bb 54**

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendahara), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.



## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975–1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara, mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah

dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian



bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali," yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Dra. Yayah B. Lumintintang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widi Wasa, akhirnya selesailah buku yang berjudul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali* ini.

Berbagai rintangan telah kami lalui. Rintangan itu di antaranya ialah menjumpai informan. Dalam hubungan ini kami sering mendapatkan kesukaran karena umumnya informan-informan itu amat sibuk dan sering tidak berada di tempat. Di samping itu, musim hujan juga mengganggu kelancaran mencari data terutama pada daerah yang agak terpencil. Semua itu menyebabkan penelitian ini tidak selesai pada batas waktu yang dikehendaki. Akan tetapi, berkat ketekunan dan kerja sama yang baik antara para petugas lapangan dan informan, akhirnya segala kesukaran dapat dilalui.

Pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berhasilnya penelitian ini.

Kami sadar bahwa buku ini belum sempurna dan perlu disempurnakan lagi. Oleh karena itu, uluran tangan untuk memberi petunjuk-petunjuk penyempurnaan penelitian sangat kami harapkan.

Denpasar, Februari 1980

Tim Peneliti  
Fakultas Sastra  
Universitas Udayana



## DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
<b>Bab I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Teori .....	2
1.4 Metode dan Teknik .....	2
1.5 Populasi dan Sampel .....	3
1.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	4
1.6.1 Pengumpulan Data .....	4
1.6.2 Pengolahan Data .....	4
1.7 Jangkauan Hasil .....	5
<b>Bab II. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali dalam Situasi Resmi .....</b>	<b>6</b>
2.1 Pengantar .....	6
2.2 Fungsi Bahasa Bali di Kantor .....	6
2.3 Fungsi Bahasa Bali dalam Pertemuan Formal .....	11
2.4 Fungsi Bahasa Bali dalam Pendidikan Formal .....	20
2.5 Fungsi Bahasa Bali dalam Karya Tulis .....	25
2.6 Fungsi Bahasa Bali dalam Media Massa .....	29

<b>Bab III. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali dalam Situasi Tak Resmi . .</b>	<b>38</b>
3.1 Fungsi Bahasa Bali dalam Lingkungan Keluarga . . . . .	38
3.2 Fungsi Bahasa Bali Antarkeluarga . . . . .	45
3.3 Fungsi Bahasa Bali dalam Upacara Adat dan Agama . . . . .	56
3.4 Fungsi Bahasa Bali dalam Cabang Kesenian . . . . .	66
<b>Bab IV. Kesimpulan . . . . .</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>LAMPIRAN I INSTRUMEN PENELITIAN . . . . .</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN II TABULASI</b>	
1. TABULASI PEMAKAIAN BAHASA BALI DI RUMAH (DALAM KELUARGA) . . . . .	84
2. TABULASI PEMAKAIAN BAHASA BALI DI LUAR LINGKUNGAN RUMAH . . . . .	85
3. TABULASI PEMAKAIAN BAHASA BALI DALAM ADAT/AGAMA . . . . .	90
4. TABULASI PEMAKAIAN BAHASA BALI DALAM KESENIAN . . .	92

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Bali (selanjutnya disingkat menjadi BB) adalah salah satu bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan di Bali, seperti hubungan dalam rumah tangga, sekolah, dan di masyarakat. Di samping itu, bahasa Bali juga merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup serta berkembang luas di Bali, yaitu meliputi bidang kesenian, hukum, adat-istiadat, agama, pengobatan, dan lain sebagainya. Selain itu, dilihat dari jumlah masyarakat penuturnya bahasa Bali dipakai oleh kira-kira dua juta jiwa sehingga di samping sebagai alat komunikasi dan pendukung kebudayaan, bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar.

Penelitian terhadap aspek-aspek bahasa Bali telah banyak dilakukan, antara lain oleh Kersten (1957), Wayan Jendra dan kawan-kawan (1974/1975, 1975/1976, dan 1976/1977), Wayan Bawa dan kawan-kawan (1977/1978), serta I Gusti Ngurah Bagus dan kawan-kawan (1978/1979).

#### 1.1.2 *Masalah*

Penelitian beberapa aspek bahasa Bali yang telah dilakukan bertitik tolak dari beberapa masalah kebahasaan seperti tersebut di atas.

Dalam rangka penyusunan pola kebijaksanaan kebahasaan di Indonesia, terutama yang menyangkut pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta pemeliharaan bahasa dan sastra daerah, khususnya bahasa dan sastra Bali, penelitian "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali" sebagai salah

satu aspek kebahasaan Bali perlu dilakukan. Penelitian ini penting untuk mendapatkan data dan informasi lengkap tentang sikap pemakai bahasa Bali, intensitas pemakainya, peranannya, variasi pemakaiannya yang disebabkan oleh perbedaan lingkungan sosial dan situasi fungsionalnya.

Penelitian untuk mendapatkan data dan informasi tersebut amat penting mengingat beberapa masalah kebahasaan dalam hubungan dengan bahasa Bali adalah pertama bahasa Bali sebagai bahasa daerah di Bali sampai sekarang merupakan alat komunikasi di rumah tangga, di masyarakat, sekolah, dan sebagainya. Kedua bahasa Bali sebagai alat pendukung kebudayaan Bali terus berkembang hingga saat ini, misalnya, dalam hubungan dengan kesenian, adat, agama, dan sebagainya.

## 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang kedudukan dan fungsi bahasa Bali, yaitu:

- 1) ruang lingkup pemakaian bahasa Bali sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Bali, baik dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi;
- 2) motivasi yang mendorong pemakaian bahasa Bali dalam situasi tertentu di Bali;
- 3) pemakaian bahasa Bali di sekolah baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai ilmu pengetahuan;
- 4) bahasa Bali sebagai pendukung kebudayaan Bali, baik dalam kesenian, adat, agama, dan lain sebagainya;
- 5) fungsi bahasa Bali sebagai bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah dan identitas daerah Bali.

## 1.3 Teori

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang kedudukan dan fungsi bahasa Bali di masyarakat Bali dilakukan pendekatan sociolinguistik dengan mendasarkan teori W. Labov (1972) dan J.A. Fishman (1972).

## 1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah metode survei. Data yang diperoleh, diperiksa, dianalisis, dan dikomparasikan. Data tersebut terkumpul melalui penelitian lapangan (*field worker*) dengan mempergunakan teknik: kuesioner, observasi, wawancara, dan rekaman.

1.4.1 Teknik kuesioner dipergunakan untuk menggali data. Daftar pertanyaan yang disebarkan kepada 200 orang informan dibedakan atas 2 grup.

Grup pertama terdiri dari pegawai negeri, buruh, petani, pedagang, nelayan, dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Grup kedua terdiri dari alim ulama, guru (pengajar), dan murid. Pemilihan informan didasarkan kepada fungsi sosial di masyarakat Bali umumnya. Di samping itu, dibedakan pula lokasi informan, yaitu kota dan desa. Penentuan jumlah, fungsi sosial, serta lokasi informan akan memberi jawaban terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Jawaban yang hendak dicapai akan memberi gambaran tentang:

- 1) pemakaian bahasa Bali dalam keluarga;
- 2) pemakaian bahasa Bali di luar rumah/atau di luar sekolah;
- 3) pemakaian bahasa Bali dalam adat dan agama; dan
- 4) pemakaian bahasa Bali dalam kesenian.

1.4.2 Teknik observasi dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung melalui penglihatan, pendengaran, dan pencatatan pemakaian bahasa yang sebenarnya. Teknik observasi dilakukan untuk menjamin reabilitas dan validitas data.

1.4.3 Teknik wawancara dimaksudkan untuk mewawancarai informan ahli dalam usaha menghindari beberapa kesalahan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai.

## 1.5 *Populasi dan Sampel*

Daerah penelitian yang diharapkan dalam penelitian "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali" meliputi seluruh Propinsi Bali. Mengingat daerah penelitian demikian luas, berdasarkan beberapa pertimbangan populasi yang luas itu akan diselidiki dengan mempergunakan teknik sampel (*sampling study*) dengan dasar pikiran hasilnya tidak mengurangi tujuan penelitian. Selanjutnya, menentukan daerah sampel untuk penyebaran daftar kuesioner dengan memperhitungkan:

- a. faktor pendekatan peranan bahasa Bali;
- b. faktor kota dan desa;
- c. faktor kelompok sosial;

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kabupaten yang dipilih sebagai daerah sampel adalah: Kabupaten Bandung, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Buleleng. Tempat yang dipilih dari masing-masing kabupaten tersebut adalah sebagai berikut. Di Karangasem dipilih kota Amlapura, desa Jasi, dan desa Padangkerta. Di Klungkung dipilih kota Klungkung, desa Kusamba, dan desa Gelgel. Di Badung dipilih kota Denpasar, desa Jimbaran, dan desa Sibang. Di Buleleng dipilih kota Singaraja, desa Anturan, dan desa Gitgit. (Lihat peta berikut)

Bahasa Bali di Kabupaten Badung tidak jauh berbeda dengan bahasa Bali di Tabanan dan Negara. Peranan bahasa Bali di Klungkung tidak jauh berbeda dengan bahasa Bali di Gianyar dan Bangli, sedangkan bahasa Bali di Buleleng dan Karangasem mempunyai peranan agak berbeda.

Faktor kota dan desa besar pengaruhnya terhadap intensitas pemakaian BB terutama sebagai alat komunikasi.

Kelompok sosial masyarakat Bali secara umum dibedakan atas: pegawai, buruh, petani, pedagang, nelayan, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), alim ulama, guru, dan murid.

Penentuan informan sebagai responden ditentukan oleh tiga faktor di atas. Jumlah informan sebanyak 200 orang dan setiap daerah sampel diambil sebanyak 50 orang.

## ***1.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data***

### ***1.6.1 Pengumpulan Data***

Untuk mencapai tujuan penelitian diadakan penentuan lokasi tertentu sebagai daerah sampel. Masing-masing daerah sampel dikirim dua orang petugas lapangan di bawah pengawasan seorang anggota tim ahli untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Di tempat tersebut petugas lapangan menyebarkan angket yang telah disiapkan kepada informan untuk dijawab. Penentuan informan, seizin kepala desa atau camat, yaitu sebanyak 50 orang setiap kabupaten yang status sosial mereka di masyarakat berbeda-beda. Di samping itu, petugas lapangan mewawancarai informan lain untuk mendapat gambaran yang benar atau mendekati kebenaran hasil kuesioner. Bila dianggap perlu petugas lapangan mengadakan observasi langsung ke tempat penelitian masing-masing dengan mempergunakan BB.

Tim peneliti sebagai tenaga ahli bertindak sebagai pengawas gerak petugas lapangan dan bertugas mewawancarai informan tertentu. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu diadakan seleksi tiap-tiap individu yang akan diwawancarai dan yang dianggap ahli dalam BB. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan pribadi, pendiriannya, serta pandangan mereka untuk keperluan komparatif. Wawancara yang dilakukan kepada responden adalah wawancara berencana yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

### ***1.6.2 Pengolahan Data***

Data yang didapatkan dari jawaban kuesioner ditabulasikan secara umum dengan mencari persentase dari setiap butir. Bertolak dari data ini masing-masing tim menggarap tugas-tugas khusus yang telah ditentukan. Data yang dianalisis ini dikomparatifkan dengan hasil penelitian secara lang-

sung oleh tim peneliti.

### 1.7 *Jangkauan Hasil*

Ruang lingkup pembahasan hasil penelitian ini merupakan data kedudukan dan fungsi bahasa Bali umumnya di segala aspek kehidupan masyarakat Bali sebagai masyarakat pendukung BB. Hasil penelitian ini terdiri dari empat bab; dua bab merupakan bab inti. Bab I merupakan Pendahuluan, Bab 4 merupakan Bab Kesimpulan, dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

Bab 1 membicarakan Pendahuluan yang akan mengantarkan segala proses penelitian dalam hubungan dengan hal-hal berikut.

- a. Latar belakang menguraikan tentang kehidupan BB sebagai alat komunikasi dan sebagai pendukung kebudayaan.
- b. Masalah. Bagian ini merumuskan masalah-masalah tentang motivasi mendorong penggunaan BB serta intensitas pemakaian BB di masyarakat maupun di sekolah dan juga sebagai bahasa pendukung kebudayaan.
- c. Teori penelitian, metode, serta teknik yang dipergunakan.
- d. Populasi dan sampel adalah tempat-tempat yang dipilih sebagai tempat penelitian dalam hubungan dengan pencarian data.

Bab 2 mengemukakan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Bali dalam situasi resmi seperti berikut.

- 1) Fungsi BB di kantor;
- 2) Fungsi BB dalam pertemuan formal;
- 3) Fungsi BB dalam pendidikan formal;
- 4) Fungsi BB dalam karya tulis;
- 5) Fungsi BB dalam media massa.

Bab 3 mengemukakan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Bali dalam situasi tak resmi seperti berikut.

- 1) Fungsi BB dalam lingkungan keluarga;
- 2) Fungsi BB antarkeluarga;
- 3) Fungsi BB dalam upacara dan agama;
- 4) Fungsi BB dalam cabang kesenian.

Bab 4 merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan kesimpulan bab inti, yaitu Bab 2 dan Bab 3 sebagai lukisan masalah untuk mencapai tujuan penelitian. Saran-saran juga disertakan terutama tentang hal-hal yang belum dapat dipecahkan karena beberapa kesukaran.



## **BAB II. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI DALAM SITUASI RESMI**

### **2.1 Pengantar**

Yang dimaksud dengan pemakaian BB dalam situasi resmi adalah BB yang dipakai sebagai alat komunikasi dalam situasi formal, seperti di kantor, dipakai antarpegawai dengan kepala kantor, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil sensus 1976, penduduk Bali berjumlah 2.300.446 orang dan tersebar di delapan kabupaten di dalam lima puluh kecamatan. Dari jumlah itu, 1.161.936 orang merupakan warga negara Indonesia dan yang lainnya adalah warga negara asing. Menurut hasil penelitian, pemakai BB adalah penduduk Bali yang menjadi warga negara Indonesia, sedangkan penduduk yang menjadi warga negara asing tidak memakai BB. Jadi, pemakaian BB relatif kecil.

Ruang lingkup perkembangan pemakaiannya, BB yang menyebar di dataran merupakan BB baku, sedangkan BB yang menyebar di pegunungan terkenal dengan sebutan BB Mula (dialek BB Bali Age). Bahasa Bali dialek Bali Age terdapat di Kabupaten Karangasem meliputi daerah: Tenganan, Bugbug, Asak, Timrah, dan Seraya. Yang terdapat di sekitar Danau Batur meliputi Kedisan, Trunyan, Songan, Pinggan, Siakin, Kintamani, Kalangan, dan Sukawana. Yang berada di Kabupaten Badung meliputi: Tihi-nyan dan Seminyak. Yang berada di Kabupaten Tabanan seperti: Blimbing, Bantiran, Sanda, Padangan, Pujungan, Batungsel, dan Wangaya. Daerah yang lalu di antaranya: Sepang, Tigawasa, Ularan, Sidatapa, dan Cempaga.

### **2.2 Fungsi BB di Kantor**

Pemakaian BB di kantor berarti BB dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh seorang pegawai negeri terhadap atasannya, terhadap kawan sekerja, atau terhadap tamu yang datang ke kantor.

Berapa jauh fungsi pemakaian BB di kantor sebagai alat komunikasi yang dipakai oleh pegawai, kepala, tamu saat mereka saling bercakap-cakap,

terlihat dari hasil kuesioner dan hasil observasi secara langsung di daerah-daerah sampel.

**TABEL 1**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARPEGAWAI YANG**  
**BERBAHASA BALI DI KANTOR**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
11	a. BB	33,5
	b. BI	34
	c. BC	32
	d. BL	0

Data di atas menunjukkan bahwa pemakai BB, BI, dan BC seimbang, yaitu ketika seorang pegawai berbicara dengan kawan orang Bali sesama pegawai. Data tersebut menyatakan bahwa pegawai yang memakai BB sebanyak 33,5%, pegawai yang memakai BI sebanyak 34%, dan pegawai yang memakai BC sebanyak 32,5%. Fungsi BB sebagai alat komunikasi di kantor cukup kuat bila dibandingkan dengan pemakai BI dan BC. Keseimbangan kedudukan pemakaian BB, BI, dan BC ini dapat dimengerti karena keadaan pegawai saat itu lebih banyak berada di dalam situasi yang bersifat nasional daripada yang bersifat regional. Selain itu, selama mereka masih duduk dalam bangku sekolah, sebelum menjadi pegawai, pendidikan BB sangat kurang dipelajari dan dipergunakan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini jelas, terutama pada kurikulum SD, SMP, dan SMA yang ada sekarang ini. Di samping itu, juga karena adanya usaha-usaha pengembangan dan penyebaran BI di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya.

Kemantapan penyebaran dan pemakaian BI sebagai bahasa nasional menyebabkan pemakai BI menduduki kedudukan yang cukup dominan di samping BB. Dari hasil-hasil observasi menyatakan adanya rasa kebanggaan terhadap BB dan kemantapan rasa dalam pemakaian BB sehingga BB sebagai alat komunikasi antarrekan-rekan Bali yang lain tetap mempunyai kedudukan yang cukup dominan meskipun dalam situasi penyebaran,

pengembangan, dan penyempurnaan pemakaian BI. Di samping semua itu, kedudukan BC, yaitu pemakaian bahasa campuran antara BB dan BI cukup dominan pula. Dari wawancara terlihat pemakaian BC ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Mereka kebanyakan cinta BB tetapi tidak mampu menerapkan BB dengan baik;
- 2) Kesukaran mengeluarkan pendapat yang baik dengan memakai BB;
- 3) Pemakaian BB dicampur dengan BI kepada lawan bicara dirasakan lebih akrab;

Pemakaian BB amat dominan sebagai alat komunikasi bila seorang pegawai berbicara dengan rekan-rekan lain seperkerjaan di luar kantor. Hal ini terlihat dari Tabel 2 Butir 13 berikut.

**TABEL 2**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARPEGAWAI YANG**  
**BERBAHASA BALI DI LUAR KANTOR**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
13	a. BB b. BI c. BC d. BL	80,5 3,5 16 0

Data tabel di atas menyatakan bahwa pegawai-pegawai yang memakai BB bila berbicara dengan kawan Bali lainnya di luar kantor sebanyak 80,5% yang memakai BI sebanyak 3,5%, sedangkan BB sebagai alat komunikasi di luar kantor amat dominan. Hasil observasi secara langsung menyatakan bahwa mereka yang memakai BC dalam percakapan mereka di luar kantor dengan kawan-kawannya disebabkan oleh faktor kesukaran mereka memakai BB untuk menyatakan perasaannya dengan tepat. Diimbangi oleh kebanggaan terhadap BB dalam percakapan akan lahir bahasa campuran antara BB

dan BI. Bila dilihat pemakaian BI di setiap daerah sampel akan tampak dengan jelas bahwa BB amat dominan. Di Kabupaten Badung dari jumlah 50 informan, 45 orang di antaranya memakai BB, di Karangasem sebanyak 38 orang, di Klungkung sebanyak 38 orang, dan di Buleleng 40 orang.

Keadaan pemakai BB menunjukkan persentase yang rendah bila pembicaraan tersebut berlangsung antarpegawai dengan rekannya yang bukan orang Bali, tetapi ia tahu berbahasa Bali. Kenyataan ini terlihat dari data Tabel 3 Butir 12 berikut.

**TABEL 3**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARPEGAWAI DAN**  
**PEGAWAI BUKAN ORANG BALI YANG BERBAHASA BALI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
12	a. BB	17,5
	b. BI	39,5
	c. BC	42,5
	d. BL	0,5

Data di atas dengan jelas menunjukkan bahwa bila seorang pegawai berbicara dengan rekannya yang bukan orang Bali tetapi berbahasa Bali, mereka yang memakai BB sebanyak 17,5%, mereka yang memakai BI sebanyak 39,5%, sedangkan mereka yang memakai BC sebanyak 42,5%. Dalam situasi ini, persentase pemakaian BB menunjukkan angka yang kecil jika dibandingkan dengan pemakaian BI dan BC. Hal ini jelas diketahui karena BB mereka lawan bicara itu bukan sebagai bahasa ibu. Jadi, kesanggupan memakai BB tidak seperti orang yang mempunyai BB sebagai bahasa ibu.

Untuk menghindari salah pengertian dan salah penangkapan rasa bahasa dan untuk menetralkan situasi pemakaian bahasa, wajarlah jika pemakaian BI dan BC lebih dominan daripada pemakaian BB.

Dari hasil observasi setiap kabupaten wilayah sampel menunjang kenyataan di atas. Di Kabupaten Badung dari 50 informan, 15 orang yang

memakai BI, 25 orang memakai BC, dan 10 orang memakai BB. Di Karangasem 22 orang memakai BC, sedangkan 5 orang memakai BB. Di Klungkung 19 orang memakai BI, 26 orang memakai BC, dan 5 orang memakai BB. Di Buleleng 23 orang memakai BI, 12 orang memakai BC, sedangkan 15 orang memakai BB. Di Buleleng khususnya, dalam situasi pembicaraan semacam ini, pemakaian BB cukup kuat kalau dibandingkan dengan kabupaten lainnya, tetapi pemakaian BI dan BC yang lebih kuat.

Dalam situasi lain kedudukan BB seimbang dengan BI dan BC, yaitu bila pembicaraan tersebut terjadi di kantor antarseorang pegawai dengan tamu orang Bali. Hal tersebut terlihat dari data hasil kuesioner Tabel 4 Butir 14 berikut.

**TABEL 4**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARA PEGAWAI**  
**DAN TAMU BERBAHASA BALI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
14	a. BB	41
	b. BI	39
	c. BC	20
	d. BL	0

Data di atas menyatakan bahwa bila seorang pegawai berbicara dengan seorang tamu orang Bali, mereka yang memakai BB sebanyak 41%, yang memakai BI sebanyak 39%, dan yang memakai BC 20%. Gambaran data di atas menunjukkan bahwa kenyataan data ini dapat dimengerti sesuai dengan hasil observasi di setiap daerah sampel. Tamu-tamu yang datang di suatu kantor dapat dibedakan atas penggunaan bahasa mereka ketika menyampaikan maksudnya. Sebagian tamu memakai BB karena mereka merasa akan lebih jelas apa yang dimaksudkan dan juga rasa lebih intim serta lebih sopan. Sebagian lagi memakai BI karena mereka menganggap pergi ke kantor sebagai hal yang bersifat formal dan memakai BI dirasakan lebih tepat untuk menyampaikan perasaannya. Tamu yang lain mempergunakan BC karena kesanggupan mereka memakai BB kurang dan mereka merasakan memakai

BB lebih intim sehingga dalam situasi semacam ini mereka akan mempergunakan BC. Jumlah mereka yang memakai BB, BI, dan BC memang seimbang sesuai dengan hasil kuesioner.

Keadaan pemakaian BB amat kecil bila tamu yang pergi ke kantor itu bukan orang Bali walaupun mereka tahu bahasa Bali. Hal tersebut dari data berikut.

**TABEL 5**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTAR PEGAWAI**  
**DAN TAMU BUKAN ORANG**  
**BALI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
15	a. BB b. BI c. BC d. BL	14,5 51 34 0,5

Data ini menunjukkan bahwa tamu yang memakai BB sebanyak tamu yang memakai BI sebanyak 51%, dan tamu yang memakai BC sebanyak 34%, yaitu bila mereka berbicara dengan pegawai di kantor. Data ini dengan jelas menunjukkan bahwa persentase pemakaian BB lebih kecil jika dibandingkan pemakaian BI dan BC. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir semua tamu yang datang ke kantor bercita-cita agar tujuannya cepat dapat disampaikan dan menghindarkan diri dari masalah rasa bahasa. Untuk hal ini BI lah yang dapat dipakai. Di samping itu, BI sudah menjadi bahasa pergaulan hingga pegawai-pegawai lebih intim mempergunakan BI berbicara dengan tamu-tamunya. Dalam keadaan tersebut ia akan mempergunakan BC. Dalam hal semacam ini pegawai akan memakai BB bila tamu yang datang itu sudah dikenal dengan baik dengan pasti tahu memakai BB dengan baik pula.

### 2.3 Fungsi BB dalam Pertemuan Formal

Pengertian formal dalam uraian ini mengandung pengertian resmi yang khusus dipergunakan untuk keadaan atau pembicaraan resmi dalam kehidu-

pan kebudayaan masyarakat suku Bali yang bersifat kedaerahan dalam pembicaraan intraetnis. Untuk itu terlebih dahulu perlu diketahui atau dikenal istilah-istilah dalam bahasa Bali yang sama artinya dengan kata *pertemuan* atau *rapat* adalah istilah *paum*, *sangkepan*, *paruman*, dan *pasamuhan*. Kata-kata itu secara leksikal artinya sama dengan rapat atau pertemuan, tetapi konotasinya sedikit berbeda. Dari makna kata-kata tersebut di dalamnya sudah tercakup pengertian resmi atau formal itu. Mengenai rapat atau pertemuan yang bersifat formal dalam kehidupan suku Bali dapat dijumpai baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan berbagai rapat atau berbagai pertemuan yang dilakukan oleh keluarga akan diadakan apabila hal tersebut dianggap penting dan segera harus dilaksanakan. Jadi, ada berbagai masalah yang terjadi di dalam keluarga yang perlu segera mendapat pemecahan. Dalam hubungan ini, diadakanlah rapat atau pertemuan keluarga untuk mufakat dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Keadaan yang demikian akan berlaku baik bagi keluarga kecil maupun keluarga besar. Misalnya, apabila suatu keluarga hendak melaksanakan upacara adat. Dari keluarga yang bersangkutan menginginkan dan mengharapkan agar upacara adat yang akan dikerjakan itu berhasil dengan memuaskan, baik upacara yang dilaksanakan secara sederhana maupun yang dilakukan secara meriah. Dalam hal tersebut, umpamanya, upacara potong gigi, upacara perkawinan, upacara pembakaran mayat (*ngaben*), upacara menjadi pendeta (*madiksa*), upacara di *pura* (*piodalan*). Segala sesuatu persiapan untuk upacara-upacara itu perlu terlebih dahulu dirapatkan atau diadakan pertemuan keluarga yang bersifat formal. Dalam rapat atau pertemuan tersebut peranan dan fungsi BB sebagai bahasa pengantar pembicaraan sangat dominan. Penggunaan bahasa pengantar selain BB akan dianggap atau dirasakan kurang tepat dan kurang mantap. Situasi dalam pembicaraan yang seperti itu sudah dirasakan berakar dan hidup sebagai suatu adat kebiasaan dalam masyarakat suku Bali sehingga keadaan yang demikian itu akan menunjukkan identitas dan kebanggaan daerah Bali. Untuk itu marilah perhatikan hasil tabulasi kuesioner yang telah disebarakan, yaitu pada Tabel 6 Butir 36 seperti di bawah ini.



**TABEL 6**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM RAPAT KELUARGA PADA**  
**UPACARA ADAT**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
36	a. BB b. BI c. BC d. BL	96 0 4 0

Memperhatikan tabel di atas dapat dikatakan bahwa bila orang Bali mengadakan rapat atau pertemuan keluarga dalam hubungan dengan kepentingan suatu upacara adat, bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan itu adalah BB. Hal tersebut tampak pada persentase keadaan bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar, yaitu yang memakai BB sebanyak 96%, yang memakai BI sebanyak 0%, yang memakai BC sebanyak 4%, dan yang memakai BL sebanyak 0%. Terlihatlah persentase pemakaian BB sangat besar, pemakaian BI, BL sama sekali tidak ada, dan pemakaian BC dapat dikatakan kecil sekali sehingga tidak berarti.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi BB sebagai bahasa pengantar dalam rapat atau pertemuan keluarga yang sifatnya formal sangat dominan. Hal ini akan lebih jelas lagi dari persentase pemakaian BB pada masing-masing kabupaten yang dipilih sebagai sampel. Dari Tabel 6 Butir 36 itu ternyata pemakaian BB di Kabupaten Klungkung adalah 100%, pemakaiin BB di Kabupaten Badung dan Karangasem sama, yaitu 94% dan pemakaian BB di Kabupaten Buleleng adalah 96%, sedangkan pemakaian BI dan BL dari keempat kabupaten tersebut adalah 0%. Jadi, tidak ada. Tentang pemakaian BC ada, tetapi jumlahnya kecil, yaitu di Badung dan Karangasem sama-sama 6%, di Buleleng 4%, dan di Klungkung tidak ada, atau 0%. Dengan memperhatikan keadaan persentase di atas memang ternyata bahwa keluarga yang siatnya formal sungguh dominan. Walaupun

ada terasa pemakaian BC, tetapi persentasenya sangat kecil sehingga tidak berarti. Dan pemakaian BI dan BL sama sekali tidak ada. Kenyataan dominannya pemakaian BB itu akan diperkuat lagi oleh hasil wawancara dan observasi dengan informan ahli yang mengatakan bahwa apabila masyarakat suku Bali dalam rapat atau pertemuan keluarga yang sifatnya formal dalam hubungan akan dilaksanakannya suatu upacara adat, pemakaian BB yang berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan tidak dapat diabaikan dan sudah merupakan suatu keharusan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat suku Bali. Oleh karena itu, peranan dan fungsi BB sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi pada pertemuan keluarga yang formal sangat penting sehingga dapat menunjukkan identitas kepribadian suku dan kebanggaan daerah Bali. Misalnya, pemakaian BB dalam hubungan upacara adat perkawinan sama sekali tidak dapat diremehkan karena peranan dan fungsinya juga turut menentukan pembicaraan. Untuk itu perhatikanlah hasil tabulasi kuesioner pada Tabel 7 Butir 37 ini.

**TABEL 7**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM PERMUSYAWARAN PADA ADAT PERKAWINAN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
37	a. BB b. BI c. bc d. BL	99 0 1 0

Dari tabel di atas terlihat bahwa apabila keluarga dalam masyarakat suku Bali mengadakan suatu rapat atau pertemuan formal untuk bermusyawarah sehubungan dengan adat perkawinan seperti *ngeluku*, *mapajati* (pemberitahuan sehubungan dengan anak orang diambil), *mamadik* (meminang), membawa *tipat bantal* (membawa oleh-oleh ke rumah mertua) dalam rangkaian upacara penyelesaian) peresmian perkawinan dapat dikatakan peranan dan fungsi BB itu sangat dominan. Hal itu ternyata dari persentase pemakaian BB sebanyak 99%, pemakaian BI, BL sebanyak 0%, dan pemakai

BC sebanyak 1%. Keadaan yang demikian berarti bahwa pemakaian BB sangat dominan. BB dan BI sama sekali tidak dipakai karena dalam hal itu tidaklah ada artinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi BB sebagai bahasa pengantar dalam rapat atau pertemuan formal antara keluarga dalam adat perkawinan sungguh-sungguh penting dan merupakan keharusan. Keadaan yang demikian tersebut akan lebih meyakinkan apabila diperhatikan keadaan persentase hasil pemakaian BB, BL, BC, dan BI dari keempat kabupaten yang dipergunakan sebagai sampel yang akan dikuatkan lagi dengan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan. Dari hasil persentase pemakaian BB, BI, dan BL dari Kabupaten Badung, Karangasem, Klungkung, dan Buleleng mencapai 100%, sedangkan pemakaian BB di Karangasem sebanyak 96%. Adapun pemakaian BI dan BL pada keempat kabupaten itu adalah 0%. Dan pemakaian BC pada tiga kabupaten seperti Badung, dan Buleleng adalah 0%. Hanya di Karangasem terdapat pemakaian BC sebanyak 4%. Dari kenyataan tersebut terbukti bahwa pemakaian BB yang berfungsi sebagai bahasa pengantar itu persentase pemakaiannya sangat tinggi, sedangkan pemakaian BI dan bahasa yang lainnya tidak ada. Kecuali di Kabupaten Karangasem, terdapat pemakaian BC sebanyak 4% yang merupakan persentase yang kecil dan tidak akan berarti ataupun berpengaruh. Hal itu disebabkan keadaan responden yang kemungkinan hidupnya di lingkungan bahasa Indonesia sehingga penguasaan bahasanya sudah terpengaruh oleh bahasa tersebut. Pemakaian BB yang sangat dominan itu dalam pembicaraan-pembicaraan pada adat perkawinan tersebut akan lebih diperkuat lagi dari hasil observasi dan wawancara dengan informan ahli tentang adat di Bali. Hasil wawancara menyatakan bahwa dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai penyelesaian masalah perkawinan, penggunaan BB yang baik dan benar sama sekali tidak dapat dilalaikan karena salah berbahasa berarti meremehkan lawan bicara. Hal tersebut bisa mengakibatkan batalnya pembicaraan. Bisa juga menimbulkan ketegangan dalam permusyawaratan sehingga terjadi kesalahpahaman yang akhirnya memalukan. Oleh karena itu, pemakaian BB dalam keadaan tersebut sangat penting keperluannya. Untuk itu, baik-baiknya memilih juru bicara yang akan mewakili pembicaraan-pembicaraan tersebut. Sebagai juru bicara hendaklah sungguh-sungguh menguasai BB dengan baik dan benar sehingga pembicaraan akan berjalan lancar dan menyenangkan. Akhirnya, dengan cepat dapat diselesaikan musyawarah dan mufakat perkawinan itu dengan menggembirakan. Dengan demikian ternyata peranan dan fungsi BB sebagai bahasa pengantar pembicaraan dalam rapat atau pertemuan keluarga dalam hubungan upacara adat sangat penting dan dominan.

Selanjutnya, mengenai rapat atau pertemuan formal yang biasa dilaku-

kan oleh suku Bali di masyarakat dapat disaksikan pada rapat atau pertemuan *banjar*, desa dan *sekaa-sekaa* (organisasi, perkumpulan), seperti *sekaa subak* (organisasi pengairan), *sekan manyi* (perkumpulan mengetam padi) dan yang lainnya. Dalam rapat-rapat tersebut pemakaian BB sebagai bahasa pengantar pembicaraan adalah sangat dominan. Coba perhatikan Tabel 8 Butir 38 ini.

**TABEL 8**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM RAPAT BANJAR, DESA, DAN SUBAK**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
38	a. BB	92
	b. BI	1
	c. BC	7
	d. BL	0

Tabel di atas memperlihatkan pengamatan seorang responden terhadap pemakaian bahasa sebagai bahasa pengantar dalam rapat *banjar* atau desa, yaitu pemakaian BB sebanyak 92%, pemakaian BI 1%, pemakaian BC 7%, dan pemakaian BL 0%. Dari kenyataan itu menunjukkan apabila ada rapat *banjar* atau desa fungsi BB sebagai bahasa pengantar dominan. Pemakaian BL tidak ada. Mengenai pemakaian BI dan BC sudah dirasakan ada walaupun kecil. Hal itu disebabkan oleh sebagian kecil dari anggota rapat dalam kehidupannya sehari-hari lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia sehingga kemampuan berbahasa Bali semakin berkurang. Dari hasil observasi dan wawancara juga menyatakan hal yang demikian. Kalau diperhatikan pemakaian bahasa pengantar dalam rapat *banjar* atau desa di masing-masing kabupaten yang dipakai sampel keadaannya adalah sebagai berikut. Di Badung pemakaian BB sebanyak 88%, BI 0%, BC 12%, dan BL 0%. Di Karangasem pemakaian BB sebanyak 96%, BI 2%, BC 2%, dan BL 0%. Di Klungkung pemakaian BB 94%, BI 0%, BC 6%, dan BL 0%. Di Buleleng pemakaian BB 90%, BI 2%, BC 8%, dan BL 0%. Ternyata fungsi BB sebagai bahasa pengantar tetap dominan walaupun antarkabupaten sedikit

berbeda. Pemakaian BL tidak ada karena dalam hal itu tidak diperlukan. Pemakaian BI di Badung dan Klungkung 0% dan pemakaian BI di Karangasem dan Buleleng sama-sama 2%, persentase yang kecil, sedangkan pemakaian BC pada keempat kabupaten itu ada, yaitu di Badung 12%. Di Karangasem 2%, di Klungkung 6%, dan di Buleleng 8%. Persentasenya juga berbeda. Seperti telah dikatakan di atas masuknya pemakaian BC sebagai bahasa pengantar dalam rapat *banjar* atau desa itu tergantung dari banyak sedikitnya anggota yang turut berapat itu dalam hidupnya sudah terpengaruh oleh bahasa Indonesia sehingga kemampuan berbahasa Bali agak berkurang. Pada Tabel 2 Butir 19 dan 21 bila *klian dinas* dan *klian adat* berbicara dengan responden dalam situasi formal, fungsi BB sebagai bahasa pengantar tetap dominan, tetapi pemakaian BI dan BC sudah muncul. Coba perhatikan tabel di bawah ini.

**TABEL 9**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARA RESPONDEN DAN**  
**KLIAN DINAS**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
19	a. BB	66
	b. BI	23
	c. BC	11
	d. BL	0

**TABEL 10**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARA RESPONDEN DAN**  
**KLIAN ADAT**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
21	a. BB	84
	b. BI	8,5
	c. BC	7,5
	d. BL	0

Tabel 9 Butir 19 di atas memberikan informasi bila *klian dinas* berbicara dengan responden dalam situasi formal memakai BB sebanyak 66%, BI 23%, BC 11%, dan BL 0%. Keadaan itu menyatakan bahwa fungsi BB sebagai bahasa pengantar masih tinggi. Dan pemakaian BI tidak diperlukan. Akan tetapi, pemakaian BI dan BC yang 23% dan 11% tersebut menandakan bahwa bahasa Indonesia telah dipergunakan dalam keadaan ini. Pemakaian bahasa Indonesia oleh *klian dinas* itu dianggap wajar karena sesuai dengan tugasnya yang bersifat kedinasan, resmi, pemerintahan, dan nasional. Pemunculan pemakaian BC disebabkan oleh kemampuan berbahasa dari orang yang diajaknya berbicara. Hasil observasi dan wawancara juga menguatkannya. Selanjutnya, pada Tabel 10 butir 21 di atas terlihat bila *klian adat* berbicara dengan responden dalam situasi formal memakai BB sebanyak 84%, memakai BI 8,5%, memakai BC 75%, dan memakai BL 0%. Keadaan itu menyatakan fungsi BB sebagai bahasa pengantar bagi *klian adat* tetap dominan. Hal ini sesuai dengan tugasnya dalam bidang adat yang bersifat kedaerahan. Pemakaian BL tidak diperlukan. Akan tetapi, pemakaian BI dan BC yang seimbang itu, yaitu 8,5% dan 7,5% menandakan bahwa kemampuan berbahasa Bali orang yang diajak berbicara oleh *klian adat* itu rendah. Hasil observasi dan wawancara juga demikian. Jika kita perbandingkan Tabel 9 Butir 19 dengan Butir 21, ternyata fungsi BB sebagai bahasa pengantar dominan walaupun persentasenya berbeda sesuai dengan tugas *klian dinas dan klian adat* itu. Ternyata dominannya itu menunjukkan bahwa fungsi BB sebagai bahasa pengantar intraetnis sangat kuat dan sekaligus menyatakan identitas dan kebanggaan daerah.

Selain dari rapat-rapat *banjar*, desa, *sekaa-sekaa*, yang merupakan pertemuan formal dan yang sering dilakukan mereka kadang-kadang ada juga pertemuan para pendeta, pertemuan ahli kakawin, dan pertemuan ahli bahasa dan sastra Bali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pertemuan para pendeta (*paruman para sulinggih*), yang membicarakan tentang adat dan agama, misalnya, upacara *Yadnya Eka Dasa Ludra* yang dilaksanakan di Besakih, dalam situasi tersebut fungsi BB sebagai bahasa pengantar dipergunakan 100% walaupun di antara beliau itu ada yang mampu berbahasa Indonesia. Hal semacam ini memang merupakan suatu tradisi secara adat sehingga menunjukkan identitas dan kebanggaan daerah. Demikian juga keadaan yang sama akan dapat disaksikan bila ada pertemuan para ahli kakawin (*sekaa mabebasan*). Misalnya, seperti yang sering terjadi di Werdhi Budaya Abiab Kapas, pertemuan *sekaa mabebasan* seluruh Bali. Bahasa pengantar yang dipergunakan berkomunikasi 100% BB. Kalau mengenai pertemuan para ahli bahasa dan sastra Bali bergantung kepada materi yang diseminarkan atau didiskusikan mengenai masalah bahasa dan sastra Bali itu sendiri, bahasa pengantar berkomunikasi adalah BB. Contohnya, *Pasamuhan Agung* (kongres, seminar) Balasa Bali yang diadakan oleh Balai Penelitian Bahasa Singaraja akhir tahun 1974. Pada *pasamuhan* tersebut yang dibicarakan adalah masalah pembakuan bahasa Bali. Semua kertas kerja ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam berdiskusi mempergunakan BB. Akhirnya, keputusan *Pasamuhan Agung* itu mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan BB. Pertemuan yang lain, yaitu pertemuan yang diadakan oleh Yayasan Sabha Sastra Bali dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1977. Pertemuan itu disebut *Pegumenan* (seminar, diskusi) mengenai bagaimana cara memajukan dan mengembangkan bahasa Bali. Dilaksanakan di Werdhi Budaya Abian Kapas. Dalam *pegumenan* itu diajukan dua kertas kerja berbahasa Bali dan diskusi pun berlangsung dengan bahasa Bali pula. Pada tahun 1978 Balai Penelitian Bahasa Singaraja bersama dengan Yayasan Sabha Sastra Bali lagi mengadakan pertemuan, yang disebut *Rerembugan* (diskusi, omong-omong) mengenai masalah bahasa dan sastra Bali, yang diselenggarakan di Hotel Oka Denpasar. *Rerembugan* tersebut diadakan dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober. Dalam diskusi tersebut bahasa pengantar di pakai BB. Di samping pertemuan di atas, pada tanggal 16 Januari 1980 dalam rangka menyambut hari Ciwa Latri, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kesenian bersama dengan Widya Sabha sekabupaten Bali bertempat di Werdhi Budaya mengadakan Dharmatula/Sarasehan (diskusi) mengenai aspek *alang-kara* dalam puisi Jawa Kuna dan dilanjutkan pada malam harinya dengan parade pembacaan lontar kakawin.



Maksud pertemuan itu adalah dalam rangka membina dan mengembangkan kesusastraan daerah. Mengenai bahasa pengantar yang dipergunakan dalam pertemuan tersebut sebagai pembukaan (protokol) dan beberapa sambutan adalah bahasa Indonesia, sedangkan semua acara diskusi mempergunakan BB.

Dengan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pertemuan formal yang dilakukakan oleh keluarga maupun oleh masyarakat suku Bali dalam kaitan upacara adat/agama atau masalah kemasyarakatan dalam pembicaraan intraetnis peranan dan fungsi BB masih dominan walaupun sudah mulai bahasa Indonesia masuk. Dominannya pemakaian BB tersebut adalah menunjukkan identitas dan kebanggaan daerah Bali.

#### ***2.4 Fungsi BB dalam Pendidikan Formal***

Yang dimaksud dengan pendidikan formal, yaitu pendidikan melalui bangku sekolah, yaitu dari tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi, dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik pendidikan yang berstatus negeri (pemerintah) maupun yang berstatus swasta (partikelir). Bahasa pengantar yang dipakai sebagai alat berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa campuran. Pada tingkat terendah, yaitu di taman kanak-kanak dipakai BB atau BC bagi taman kanak-kanak yang terdiri dari suku Bali dan berlokasi di pinggiran kota atau di desa, sedangkan bagi taman kanak-kanak yang berlokasi di kota dan terdiri dari anak-anak campuran yang bahasa ibunya berbeda, dipakai bahasa pengantar BI atau BC. Pada tingkat SD (sekolah dasar) bagi anak-anak kelas I dan II pemakaian BB sebagai bahasa pengantar dominan karena mereka belum menguasai BI. Selanjutnya, pada kelas-kelas yang lebih tinggi sampai pada tingkat SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi pemakaian BI sebagai bahasa pengantar dominan, tetapi pada kelas-kelas tertentu yang mendapat mata pelajaran BB, pemakaian bahasa pengantar BB memang dominan. Hal tersebut sesuai dengan fungsinya untuk mengantarkan mata pelajaran tersebut.

Dalam situasi formal, bila guru berbicara kepada muridnya di dalam kelas saat pelajaran berlangsung atau di luar kelas ketika ada upacara sekolah, pemakaian BI sebagai bahasa pengantar dominan karena keadaan seperti itu resmi dan bersifat nasional. Demikian juga bila murid berbicara kepada guru dalam situasi sama. Akan tetapi, bila pembicaraan antara guru dan murid atau antara murid dan guru dalam situasi di luar kelas atau di luar sekolah, dominannya pemakaian BB sebagai bahasa pengantar berkomunikasi menyatakan keakraban percakapan intraetnis. Keadaan-keadaan seperti tersebut di atas akan terlukis pada tabel berikut. Perhatikan Tabel

11 Butir 7, yaitu bila guru berbicara dengan murid dalam situasi formal seperti di bawah ini.

**TABEL 11**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARA GURU DAN MURID PADA SITUASI FORMAL**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
7	a. BB	17,5
	b. BI	62
	c. BC	20,5
	d. BL	0

Dari Tabel 11 di atas menunjukkan bila guru berbicara kepada murid dalam situasi formal, pemakaian BB sebanyak 17,5%, pemakaian BI sebanyak 62%, pemakaian BC sebanyak 20,5%, dan pemakaian BL 0%. Ternyata pemakaian BI yang dominan; hal ini memang sudah wajar karena keadaannya formal dan bersifat nasional. Pemakaian BB 17,5% dan pemakaian BC 20,5% yang sedikit berbeda itu dipergunakan oleh guru apabila menerangkan hal-hal yang sukar ditangkap dengan pemakaian BI, tetapi lebih mudah diterima dengan pengantar BB atau BC ataupun hal yang diterangkan menyangkut identitas kedaerahan yang akan lebih jelas apabila diuraikan dengan bahasa ibunya, sedangkan pemakaian BI dalam hal ini memang tidak dipergunakan. Keadaan persentase pemakaian BB, BI, BC, dan BL bila guru berbicara kepada murid dalam situasi formal seperti di atas itu kalau dilihat dari masing-masing kabupaten yang dipergunakan sebagai sampel akan terlihat sebagai berikut (Tabel 11 Butir 7). Di Kabupaten Badung pemakaian BB 28%, BI 54%, BC 18%, dan BL 0%, di Kabupaten Karangasem pemakaian BB 6%, BI 68%, BC 26%, dan BL 0%, di Kabupaten Klungkung pemakaian BB 16%, BI 58%, BC 26%, dan BL 0%, dan di Kabupaten Buleleng pemakaian BB 20%, BI 68%, BC 12% dan BL 0%. Ternyata dari kabupaten-kabupaten tersebut pemakaian BI. Hal ini memang sudah wajar. Dan hasil observasi serta wawancara memperkuat keadaan itu. Selanjutnya, apabila Tabel 11 Butir 7 itu dibandingkan dengan Tabel 12 Butir 9 bila murid ber-

bicara kepada guru dalam situasi formal (dalam kelas) keadaannya seimbang.

Perhatikanlah Tabel 12 Butir 9 ini.

**TABEL 12**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARA MURID DAN GURU PADA**  
**SITUASI FORMAL**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
9	a. BB	18,5
	b. BI	62
	c. BC	19,5
	d. BL	0

Dari tabel di atas kelihatan bila murid berbicara kepada guru dalam situasi formal, pemakaian BB sebanyak 18,5%, pemakaian BI sebanyak 62%, pemakaian BC sebanyak 19,5%, pemakaian BL 0%. Ternyata pemakaian BI sebagai bahasa pengantar dalam situasi formal dominan, yaitu sebanyak 62% sama dengan bila guru berbicara kepada murid yang dapat dilihat pada Butir 7 tersebut Pemakaian BB 18,5% dan BC 19,5% hampir sama, hal ini dipergunakan oleh murid bila mereka menanyakan sesuatu hal lebih-lebih yang menyangkut kedaerahan karena mereka kurang mampu atau kurang jelas dengan pemakaian BI maka dipergunakan BB atau BC, sedangkan pemakaian BL sama sekali tidak akan dipergunakan. Bila dilihat persentase pemakaian BB, BI, BC, dan BL pada saat murid berbicara dengan guru dalam situasi formal dari hasil masing-masing kabupaten akan tampak sebagai berikut. (Tabel 12 Butir 9). Di Kabupaten Badung pemakaian BB 30%, BI 62%, BC 8%, dan BL 0%, di Kabupaten Karangasem pemakaian BB 8%, BI 82%, BC 10%, dan BL 0%, di Kabupaten Klungkung pemakaian BB 10%, BI 40%, BC 50%, dan BL 0%, dan di Kabupaten Buleleng pemakaian BB 26%, BI 64%, BC 10%, dan BL 0%. Dari keadaan itu ternyata pemakaian BI dominan, kecuali di Kabupaten Klungkung pemakaian BC yang dominan,

yaitu 50%, sedangkan BI 40%. Hal ini disebabkan oleh murid-murid lebih menguasai BC daripada kemampuannya memakai BI bila berbicara kepada guru dan sifat kedaerahannya lebih menonjol. Hasil observasi dan wawancara lebih menguatkan keadaan tersebut di atas, yaitu bila terjadi pembicaraan atau percakapan secara timbal balik antara guru dengan murid-murid/siswa dalam situasi formal, kedominanan pemakaian BI sebagai bahasa pengantar memang sudah sewajarnya.

Selanjutnya, apabila kita perbandingan keadaan pembicaraan atau percakapan timbal balik antara guru dengan murid/siswa yang formal di atas itu dengan percakapan timbal balik antara guru dengan murid/siswa dalam situasi yang formal ternyata keadaannya akan terbalik. Dalam situasi informal pemakaian BB yang dominan. Hal ini menunjukkan keakraban atau keintiman pembicaraan interetnis sangat menonjol. Keadaan yang demikian dapat dilihat pada Tabel 13 Butir 8 seperti di bawah ini.

**TABEL 13**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARA GURU DAN MURID**  
**PADA SITUASI INFORMAL**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
8	a. BB	54,5
	b. BI	16,5
	c. BC	29
	d. BL	0

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa bila terjadi percakapan antara guru dan murid dalam suasana informal terlihat pemakaian BB sebanyak 54,5%, pemakaian BI sebanyak 16,5%, pemakaian BC sebanyak 29%, dan pemakaian BL 0%. Ternyata pemakaian BB dalam situasi informal dominan, baik mengenai percakapan informal di luar kelas maupun di luar sekolah. Hal itu berarti menunjukkan keakraban percakapan yang berlangsung interetnis. Mengenai pemakaian BI 16,5% dan pemakaian BC 29% itu menunjukkan bahwa ada murid/siswa yang dalam pergaulan sehari-hari sudah terpengaruh oleh pemakaian BI sehingga BI atau BC itu dipergunakan. Dengan demikian, berarti kemampuan BB-nya berkurang, sedangkan BL memang tidak dipergunakan. Jika dilihat persentase pemakaian BB, BI, BC, dan BL

pada masing-masing kabupaten, bila murid/siswa berbicara kepada guru dalam keadaan informal keadaannya sebagai berikut. Di Kabupaten Badung pemakaian BB 70%, BI 6%, BC 24%, dan BL 0%. Di Kabupaten Karangasem pemakaian BB 42%, BI 26%, BC 32%, dan BL 0%, di Kabupaten Buleleng pemakaian BB 46%, BI 34%, BC 20%, dan BL 0%. Ternyata juga dari masing-masing kabupaten tersebut pemakaian BB yang dominan, sedangkan pemakaian BI dan GC itu menggambarkan tentang keadaan kemampuan berbahasa atau keadan identitas murid/siswa tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara pun menyatakan bahwa bila terjadi percakapan antara murid/siswa dengan guru dalam situasi informal di luar kelas atau di luar sekolah memang fungsi BB sebagai bahasa pengantar berkomunikasi sungguh dominan.

Di bawah ini marilah kita perhatikan sebuah tabel lagi, yaitu Tabel 14 Butir 10 dalam hubungan dengan percakapan yang terjadi antara murid/siswa dan guru yang bukan suku Bali, tetapi bisa berbahasa Bali. Keadaannya akan seperti berikut.

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
10	a. BB	17,5
	b. BI	55
	c. BC	27,5
	d. BL	0

Tabel di atas menunjukkan bila terjadi percakapan antara murid/siswa dan guru yang bukan orang Bali, tetapi dapat berbahasa Bali, bahasa pengantar yang dipakai, yaitu BB sebanyak 17,5%, BI sebanyak 55%, BC sebanyak 27,5%, dan pemakaian BL 0%. Ternyata dalam hal ini pemakaian BI yang dominan. Keadaan yang demikian itu menyatakan bahwa percakapan intraetnis (antarsuku) sifatnya persatuan dan nasional. Oleh karena itu, dipakailah BI sebagai bahasa pengantar, sedangkan pemakaian BB dan BC tersebut menunjukkan pergaulan yang sudah semakin intim, sedangkan BL memang tidak dipergunakan. Kalau dilihat dari masing-masing kabupaten, bila terjadi percakapan antara murid dan guru suku lain yang dapat berbahasa Bali, persentase pemakaian bahasa pengantar BB, BI, BC, dan BL itu kelihatan sebagai berikut. Di Kabupaten Badung pemakaian BB 34%, BI 44%, BC 32% dan BL 0%, di Kabupaten Karangasem pemakaian BB 12%, BI 70%, 18%, dan BL 0%, di Kabupaten Klungkung Buleleng pemakaian BB 18%, BI 68%, BC 14%, dan pemakaian BL 0%. Ternyata pemakaian BB juga

yang dominan bila terjadi percakapan antara murid/siswa dan guru suku lain yang dapat berbahasa Bali untuk menyatakan rasa persatuan yang bersifat nasional, kecuali di Kabupaten Klungkung pemakaian BC yang dominan. Hal ini menyatakan pergaulan yang lebih cepat akrab secara kebiasaan atau adat kedaerahan. Dari hasil observasi dan wawancara pun turut memperkuat hal-hal tersebut.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi bahasa Bali dalam pendidikan formal hanyalah sebagai penunjang lancarnya jalan pendidikan tersebut. Pendidikan formal bersifat resmi dan nasional. Oleh karena itu, dalam hal itu fungsi bahasa Indonesia sebagai pengantar sewajarnya dominan. Hanya pada kelas-kelas permulaan dan pada mata pelajaran BB itu, fungsi BB sebagai bahasa pengantar masih diperlukan.

### 2.5 Fungsi BB dalam Karya Tulis

Kita telah mengetahui bahwa cara penyampaian bahasa kepada orang lain ada dua macam, yaitu secara lisan dan secara tertulis. Oleh karena itu, kita mengenal dua istilah, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam hal ini kita akan membicarakan bahasa tulisan. Dari bahasa tulisan itulah timbul karya tulis. Bahasa Bali pun memiliki karya tulis. Baik karya tulis mengenai kebudayaan, keagamaan, filsafat, ilmu pengetahuan, karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat suku Bali seperti halnya surat-menyurat. Hasil kuesioner Butir 44 dan 48 pada Tabel 15 menyatakan karya tulis dalam BB memang ada. Untuk itu marilah kita lihat Tabel 15 Butir 44 dan 48 tersebut.

**TABEL 15**  
**PEMAKAIAN BAHASA BALI**  
**OLEH PEGAWAI/SASTRAWAN BALI**

Butir	Pernyataan	Persentase Pernyataan
44	a. yang menyatakan ada	92
	b. yang menyatakan tidak ada	1
	c. yang menyatakan tidak tahu	7

**TABEL 16**  
**PEMAKAIAN BAHASA BALI PADA LONTAR**

Butir	Pernyataan	Persentase Pernyataan
48	a. yang menyatakan ada	95,5
	b. yang menyatakan tidak ada	0
	c. yang menyatakan tidak tahu	0,5

Dari Tabel 15 Butir 44 di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan responden tentang ada atau tidak adanya pegawai/sastrawan Bali yang menuliskan hasil karyanya dengan memakai bahasa pengantar BB, ternyata yang menyatakan ada sebanyak 92%, yang menyatakan tidak ada sebanyak 1%, dan yang menyatakan tidak tahu sebanyak 7%. Bagi yang menyatakan tidak tahu 1% itu sama dengan orang yang tidak tahu karena orang tersebut tidak turut berkecimpung dalam hal ini. Sesungguhnya memang ada pegawai/sastrawan Bali yang menulis karangannya dengan memakai bahasa pengantar BB. Butir 48 menunjukkan bahwa hasil pengamatan dari responden mengenai ada tidaknya lontar-lontar atau buku-buku yang ditulis dengan mempergunakan BB, hasil kuesioner menyatakan sebagai berikut: 99,5% mengatakan ada, 0% mengatakan tidak ada, dan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 0,5%. Jadi, Tabel 15 Butir 48 dan Tabel 16 Butir 48 itu persentase yang dominan adalah menyatakan bahwa memang ada penulis/sastrawan Bali yang hasil karya tulisnya berbahasa Bali dan memang sungguh ada lontar-lontar dan buku-buku yang memakai bahasa pengantar dengan BB. Hasil observasi, wawancara, dan penelitiannya turut menguatkan kebenaran dari kenyataan tersebut. Kalau kita tinjau persentase masing-masing kabupaten untuk Butir 44 dan 48 itu sebagai suatu perbandingan, keadaannya kelihatan sebagai berikut. Pada Butir 44, di Kabupaten Badung responden yang menyatakan adanya pegawai/sastrawan Bali yang menuliskan hasil karya tulisnya dengan BB sebanyak 94%, yang menyatakan tidak ada sebanyak 2%, dan yang menyatakan tidak tahu sebanyak 4%. Di Kabupaten Karangasem 92% yang menyatakan ada, 0% yang menyatakan tidak ada, 8% yang menyatakan tidak tahu, di Kabupaten Klungkung 94% yang menyatakan ada, 0% yang menyatakan tidak ada, 6% yang menyatakan tidak tahu, dan di Kabupaten Buleleng 88% yang menyatakan ada, 2% yang menyatakan tidak ada, 10% yang menyatakan tidak tahu. Ternyata bahwa



persentase yang dominan dari masing-masing kabupaten tersebut menyatakan adanya pegawai/sastrawan Bali yang menulis hasil karya tulisnya dengan BB. Pada Butir 48, di Kabupaten Badung, responden yang menyatakan adanya lontar-lontar dan buku-buku yang memakai BB, yaitu sebanyak 100%, dan yang menyatakan tidak ada atau tidak tahu 0%. Di Kabupaten Karangasem 98% yang menyatakan ada, 0% yang menyatakan tidak ada, 2% yang menyatakan tidak tahu, di Kabupaten Klungkung dan Buleleng keadaannya sama dengan di Kabupaten Badung, yaitu 100% yang menyatakan ada, 0% yang menyatakan tidak ada dan tidak tahu. Ternyata juga persentase yang dominan dari kabupaten-kabupaten tersebut adalah menyatakan lontar-lontar dan buku-buku yang mempergunakan bahasa pengantar BB. Selanjutnya, kita lihat Butir 45 dan 46 dari Tabel 17 dan 18 mengenai bahasa apakah yang dipergunakan oleh para penulis atau sastrawan Bali itu bila menuliskan karya sastranya, baik sastra Bali klasik seperti *satua-satua* (dongeng), geguritan, peparikan (cerita novel dalam lontar tembang), kidung dan yang lain maupun sastra Bali modern seperti *satua bawak* (cerpen), novel, drama, dan yang lainnya. Dari hasil Butir 45 dan 46 itu ternyata BB juga yang dominan untuk menuliskan karya sastra bahasa Bali tersebut. Perhatikanlah Tabel 18 Butir 45 dan 46 di bawah ini.

**TABEL 17**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEGAWAI BALI**  
**DALAM TULISAN SASTRA BALI KLASIK**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
45	a. BB	85,5
	b. BI	0
	c. BC	14,5
	d. BL	0

**TABEL 18**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEGAWAI BALI**  
**DALAM TULISAN SASTRA BALI MODERN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
46	a. BB	85
	b. BI	0
	c. BC	15
	d. BL	0

Dari Tabel 17 Butir 45 dan Tabel 18 Butir 46 di atas menunjukkan bahwa pada Butir 45 bila penulis atau pegawai Bali menulis sastra Bali Klasik seperti *satua*, *geguritan*, *peparikan*, dan yang lain, terlihat pemakaian BB sebanyak 85,5%, pemakaian BI 0%, pemakaian BC 14,5%, dan pemakaian BL 0%, sedangkan pada butir 46 bila pegawai Bali menuliskan sastra Bali Modern, seperti cerpen, novel, dan drama terlihat pemakaian BB sebanyak 85%, pemakaian BI sebanyak 0%, pemakaian BC sebanyak 15%, dan pemakaian BL 0%. Dari kedua butir tersebut ternyata persentase pemakaian BB, BC dan BL itu seimbang bila pegawai Bali menuliskan baik sastra Bali Klasik maupun sastra Bali Modern. Dan pemakaian BL-lah dalam hal ini yang dominan. Pemakaian BI dan BL 0% berarti tidak ada, sedangkan pemakaian BC yang 14,5%, dan 15% itu berarti bahwa dalam sastra Bali tersebut sudah terdapat pengaruh unsur bahasa Indonesia, terutama masuknya kata-kata BI. Misalnya, pada *geguritan* Sampik bait permulaan memakai bahasa Indonesia, pada cerpen *Ketemuring Tampaksiring* juga sudah dimasuki BI. Dan sudah banyak pula hasil sastra Bali Klasik yang diterjemahkan ke dalam BI dan BL. Pemakaian BC di sini juga dimaksudkan pengaruh pemakaian bahasa Kawi Bali atau bahasa Bali Tengahan, seperti pada *kidung-kidung*, *babad-babad*. Kalau ditinjau persentase pemakaian BB, BI, BC, dan BL dari masing-masing kabupaten untuk Butir 45 dan 46 sebagai suatu perbandingan bila pegawai Bali menulis sastra Bali Klasik dan Bali Modern keadaannya terlihat sebagai berikut. Untuk Kabupaten Karangasem pemakaian BB sebanyak 98%, pemakaian BI dan BL 0%, dan pemakaian BC 2%, di Klungkung pemakaian BB 96%, pemakaian BI dan BL 0%, dan pemakaian BC 4% dan di Buleleng pemakaian BB 90%, pemakaian BI dan BL 0%, pemakaian BC 10%. Untuk Butir 46 di Kabupaten Badung pemakaian BB sebanyak 80%, pemakaian BI dan BL 0%, dan pemakaian BC sebanyak 20%. Pemakaian BI dan BL di Karangasem, Klungkung, dan Buleleng sama dengan di Kabupaten Badung, yaitu 0%, sedangkan pemakaian BB dan BC, yaitu di Kabu-

paten Karangasem BB 86%, BC 14%, di Klungkung BB 82%, BC 18% dan di Buleleng BB 92%, BC 8%. Ternyata keadaan butir 45 dan 46 memang menyatakan pemakaian BB yang dominan bila pegawai Bali menuliskan karya sastranya. Hasilnya observasi dan wawancara pun turut juga memperkuat kenyataan tersebut. Uraian di atas yang membuktikan adanya pegawai/sastrawan Bali yang menuliskan hasil karyanya dengan memakai bahasa pengantar BB, baik dalam bentuk lontar maupun buku, hal itu diperkuat lagi oleh hasil penelitian *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali* yang dikerjakan oleh Drs. Wayan Jendra dan kawan-kawan (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana) tahun 1975/1976. Pada Bab II yang berjudul Studi Perpustakaan terdapat data tulis yang merupakan bukti dari hasil karya tulis BB tersebut.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa memang ada penulis atau pegawai/sastrawan Bali yang menuliskan hasil karyanya dengan pengantar BB, baik karya tulis yang isinya mengenai kebudayaan keagamaan, filsafat maupun karya sastra. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa BB juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam hal tulis-menulis. Dengan demikian, hal ini juga secara langsung merupakan kebanggaan bagi suku Bali yang mempergunakan BB dan bahwa bahasanya juga memiliki karya tulis.

## 2.6 Fungsi Bahasa Bali dalam Media Massa

Berbicara tentang fungsi BB dalam media massa, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian media massa tersebut. Istilah ini selengkapnya berbunyi *media komunikasi massa*. Kata *media* melingkupi semua sarana yang bersifat imoersonal, yaitu tempat pesan-pesan visual dan atau lewat pendengaran disampaikan kepada pendengar/pemirsa. Kata *komunikasi* merupakan kata yang paling penting dalam konteks istilah tersebut, mengungkapkan kegiatan penyampaian pengalaman manusiawi. Kata *massa* menunjuk pada sifat publik yang menjadi sasaran komunikasi.

Dengan demikian, yang termasuk dalam media komunikasi massa adalah televisi, radio, koran, majalah, dan buku. Semua media ini terdapat dalam masyarakat Bali.

Selanjutnya, yang perlu dilihat adalah keadaan publik yang menjadi sasaran komunikasi massa di Bali. Menurut sensus penduduk tahun 1971, penduduk Pulau Bali dan pulau-pulau kecil yang termasuk Daerah Tingkat I Propinsi Bali sebanyak 2.194.325 jiwa. Dari jumlah tersebut penutur BB sebanyak 1.522.684 orang, penutur BI sebanyak 597.235, sedang penutur BA berjumlah 172 orang. Jadi, sesuai dengan data sensus penduduk 1971

tersebut ternyata penutur BB di Bali menduduki tempat terbanyak. Sekali pun demikian, sejak zaman kemerdekaan, saat mana kegiatan pembangunan pendidikan dilaksanakan dengan semakin baik, terjadilah pula perkembangan tentang penggunaan bahasa pada masyarakat Bali. Sebagian besar anggota masyarakat Bali dapat menguasai dua bahasa, yaitu BB sebagai bahasa ibu dan BI sebagai bahasa nasional.

Keadaan publik seperti tersebut di atas tentunya mendapat perhitungan media massa di Bali sehingga tersusunlah acara-acara sedemikian rupa yang agaknya diharapkan supaya lebih komunikatif. Dengan bertambah pesatnya media komunikasi massa masuk desa terbukti dengan adanya arus TV masuk desa dan koran masuk desa, bertambahlah pula informasi masuk ke desa. Dengan perkembangan ini diharapkan masyarakat desa dapat menambah daya pikir, menambah pengetahuan, atau kecerdasan mereka. Lebih jauh hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan penguasaan dan penggunaan bahasa pada masyarakat desa. Kemampuan tersebut nantinya akan berpengaruh pula pada fungsi bahasa itu sendiri.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, kita melihat adanya fungsi BB dalam media komunikasi massa di Bali.

### *Fungsi Bahasa Bali dalam TVRI*

Televisi Republik Indonesia mulai mengudara tahun 1962; Namun, siarannya baru dapat ditangkap di Bali sejak tahun 1975 sedangkan semenjak tahun 1977 TVRI Stasiun Denpasar baru mengadakan acara-acara tersendiri yang diselipkan di antara acara-acara yang disiarkan dari TVRI Stasiun Jakarta.

TVRI Stasiun Jakarta, yang siarannya dipancarkan ke seluruh Indonesia, agaknya sangat memperhitungkan kehadiran acara-acara berbahasa daerah dalam siarannya. Mengetahui hal tersebut Ajip Rosidi (1978:450) misalnya, mengatakan sebagai berikut:

"Yang ingin saya catat di sini adalah adanya kecenderungan memaksakan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa di Indonesia. Keinginan yang bersifat politik ini dapat saya mengerti, yaitu karena ingin melihat bahasa kita menjadi sebuah bahasa yang padu. Juga dalam lapangan-lapangan lain hal itu kelihatan: dalam bidang siaran televisi misalnya sandiwara berbahasa daerah konon diharuskan mempergunakan bahasa Indonesia, kalau memakai bahasa daerah dianggap takkan dapat dinikmati oleh para penontonnya di seluruh Indonesia. Tetapi anehnya saban malam kita melihat film-film seri yang seluruhnya ngomong Inggris. Tak ada kesulitan agaknya bagi pra penonton kita di mana-mana untuk mengerti bahasa Inggris."

Kritik yang dilontarkan oleh Ajip Rosidi tersebut kiranya khusus ditujukan untuk acara-acara TVRI Stasiun Pusat Jakarta karena dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Stasiun Denpasar, misalnya, kita akan melihat kenyataan lain.

Alokasi waktu yang diisi oleh TVRI Stasiun Denpasar untuk menyajikan acara-acaranya begitu terbatas, yaitu antara dua sampai tiga jam setiap hari. Waktu siaran tersebut dibagi dengan berbagai mata acara siaran, seperti siaran berita daerah, wawancara, kesenian, siaran agama, siaran khusus untuk anak-anak pelajar, penyuluhan pertanian, kesehatan, siaran niaga, dan sebagainya.

Dari semua acara tersebut BB dipakai dalam mata siaran kesenian daerah Bali, seperti kesenian drama gong, arja, topeng, wayang, janger, sandiwara (fragmen) secara insidental dalam mata siaran mimbar agama Hindu, penyuluhan kesehatan, penyuluhan pertanian, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam siaran TVRI BB berfungsi dengan baik dalam mata siaran tertentu karena fungsi tersebut sampai saat ini tidak dapat diganti oleh BI. BB dalam TVRI mempunyai fungsi pada situasi tutur yang sifatnya pedesaan, kesenian, dan keagamaan.

### ***Fungsi Bahasa Bali dalam Radio***

Dalam melihat fungsi BB dalam siaran radio, pertama-tama perlu diingat bahwa radio pada masa ini boleh dikatakan telah menjangkau seluruh masyarakat Bali. Di samping Radio Republik Indonesia (RRI) Stasiun Denpasar dan Singaraja serta beberapa radio pemerintah daerah, di daerah Bali sudah sejak lama bermunculan radio-radio siaran nonpemerintah.

Radio sebagai media komunikasi massa, yang menyampaikan siaran-siarannya lewat pendengaran (*auditory*), tentu sangat memperhatikan masalah bahasa dalam rangka siarannya setelah memperhitungkan publik yang menjadi sasaran siaran tersebut.

Melalui RRI Stasiun Denpasar dan Singaraja, kita akan mendengarkan beberapa kali siaran dengan BB. Siaran warta berita daerah dan siaran berita kota adalah siaran-siaran berbahasa Bali yang disiarkan secara rutin setiap hari. Di samping itu, BB juga dipakai dalam siaran pedesaan, yaitu siaran yang secara khusus ditujukan kepada masyarakat desa dengan mata acara siaran, antara lain berupa penyuluhan peternakan, pertanian, perikanan, dalam ruang kebudayaan, siaran kesenian Bali (arja, drama gong, wayang, topeng, janger, dan sebagainya). Secara khusus perlu disebutkan bahwa RRI Stasiun Denpasar dan Singaraja sering pula menyiarkan cerita pendek dan dongeng-dongeng ber-BB. Dan tidak dapat dilupakan adalah adanya bebe-

rapa iklan ber-BB yang juga disiarkan oleh stasiun-stasiun radio tersebut.

Radio-radio non-RRI di Bali, di samping menyiarkan iklan-iklan (yang di dalamnya terdapat juga iklan ber-BB) juga memiliki acara-acara yang terencana. Acara yang ada kaitannya dengan fungsi BB adalah acara yang disebut "Varia Pulau Dewata". Dalam acara ini, di samping disajikan siaran kesenian Bali (arja, drama gong, wayang, topeng, dan sebagainya) juga disajikan acara pilihan pendengar lagu-lagu Bali. Dalam mengantarkan acara yang disebut terakhir inilah sering dipakai BB. Dan hampir semua radio non-RRI di daerah Bali menyajikan acara tersebut. Di samping itu, beberapa radio non-RRI yang berada di Denpasar menyajikan pula acara sastra yang di dalamnya sering menyajikan bentuk-bentuk karya sastra Bali, baik yang berupa sandiwara, cerita pendek maupun puisi ber-BB.

Dengan demikian, BB dalam radio di daerah Bali mempunyai fungsi tidak saja untuk mengantarkan acara-acara yang bersifat pedesaan, kesenian, keagamaan, tetapi juga dipakai untuk mengantarkan siaran iklan serta siaran warta berita kota dan regional, dalam berita regional tersebut sering pula terdapat berita-berita yang bersifat nasional.

#### *Fungsi Bahasa Bali dalam Koran*

Koran yang diterbitkan di Bali adalah *Bali Post* dan *Nusa Tenggara*. Masing-masing dari kedua koran tersebut juga telah menerbitkan edisi khusus pedesaan sejak bulan Januari 1979.

Melalui kedua koran tersebut telah pula dipublikasikan bentuk-bentuk karya sastra Bali, seperti puisi, cerpen, dan kadang-kadang ditemui pula naskah-naskah ber-BB yang antara lain menguraikan tentang masalah adat dan agama. Dalam *Bali Post* edisi pedesaan sampai saat ini ditemui kolom khusus "Geguritan Ketut Bungling" dan "Bapa Melem Pak Jayasuara". Dalam kolom "Geguritan Ketut Bungling" disajikan transkripsi *geguritan* Bungling disertai terjemahannya, sedangkan dalam komom "Bapa Melem Pak Jayasuara" disajikan suatu cerita ber-BB tentang kejadian sehari-hari melalui dialog tokoh Melem dan Sangut.

Selanjutnya, apabila diperhatikan pemakaian bahasa oleh kedua koran tersebut, akan banyak ditemui pemakaian istilah BB dalam berita-berita atau uraian-uraian yang memakai BI. Contohnya, judul berita yang diturunkan oleh *Bali Post* tertanggal 11 Februari 1980 berbunyi: Hutan di Jembrana "Benyah Latig, saluran air "capuh". Kata 'benyah latig' dalam *Kamus Bali-Indonesia* diartikan 'hancur luluh', sedangkan *capuh* artinya 'menjadi satu' atau 'menjadi rata'. Jelaslah di sini bahwa penulis berita tersebut dengan mengambil istilah dalam BB ingin supaya berita yang dituliskannya lebih komunikatif dan lebih menarik.

Di samping itu, melalui kedua koran tersebut ditemui pula pengumuman permakluman, atau ucapan terima kasih dengan memakai BB. Hal-hal tersebut pun biasanya hal-hal yang erat hubungannya dengan kekeluargaan, adat, dan agama.

Singkatnya, BB dalam koran yang terbit di Bali berfungsi untuk menguraikan masalah adat dan agama (Hindu) dalam menciptakan karya sastra dan untuk hal-hal yang menyangkut perasaan kedaerahan.

### ***Fungsi Bahasa Bali dalam Majalah***

Di Bali pernah terbit beberapa buah majalah (daftar<sup>nya</sup> lihat pada David J. Stuart Fox, 1979:128). Namun, beberapa diantara majalah-majalah itu hanya mampu hidup beberapa tahun saja, malah banyak di antaranya hanya muncul beberapa nomor saja. Oleh karena itu, majalah-majalah tersebut tidak banyak dikenal oleh masyarakat. Majalah-majalah tua yang cukup dikenal, misalnya, *Santi Adnyana* (1931–1935), *Suryakanta* (1925–1927), *Bhawanagara* (1931–1935), dan *Djatajoe* (1936–1941). Setelah zaman kemerdekaan muncul lagi beberapa buah majalah, baik yang terbit mingguan maupun bulanan. Yang banyak beredar di antaranya adalah *Dutta Warga* (1971–1976), *Bali Canti Sena* (1971–1972), *Warta Hindu Dharma* (1967–sekarang), dan *Uninga* (1969).

Dalam majalah-majalah tersebut di atas kita menemui pula uraian-uraian memakai BB di samping memakai BI. Dalam majalah-majalah yang lebih tua pemakaian BB kelihatannya lebih intensif. Uraian yang memakai BB tidak saja terbatas pada uraian-uraian yang bersifat lebih umum. Akan tetapi, pada majalah-majalah yang terbit belakangan boleh dikatakan uraian-uraian yang memakai BB hanya terbatas pada uraian yang bersifat keagamaan, adat, dan karya sastra saja. Dalam majalah *Bali Canti Sena*, misalnya, kita akan menemui ruang "Seni Sastra Bali", yang di dalamnya diisi dengan rubrik bersambung "Pitutor Rerama ring Pianak", sedangkan dalam majalah *Dutta Warga* akan dijumpai secara bersambung pula, yaitu cerita Ni Diah Tantri dengan memakai BB.

Selain itu, pada tahun 1977 diusahakan pula diterbitkan sebuah majalah yang sepenuhnya memakai BB, yaitu *Sunari*. Di dalamnya berisi naskah populer tentang keluarga berencana, kritik sastra, di samping juga tentang bentuk karya sastra Bali klasik dan modern. Sayang sekali majalah ini muncul hanya nomor perdananya saja.

Satu-satunya majalah yang mampu bertahan dalam waktu yang relatif lama adalah majalah *Warta Hindu Dharma*. Pada bulan Januari 1980 telah sampai pada nomor 150. Majalah yang terbit setiap bulan (yaitu pada saat perunama) tersebut beredar kurang lebih 11.000 eksemplar yang tersebar

di seluruh Indonesia. Isi majalah ini pada dasarnya membahas tentang masalah agama, filsafat, dan kebudayaan. Pemakaian BB dalam majalah ini boleh dikatakan hanya terbatas pada pemakaian istilah-istilah saja, sedangkan naskah-naskah yang sepenuhnya memakai BB akhir-akhir ini hampir tidak pernah kita temui. Hal tersebut agaknya disebabkan oleh hal penyebaran majalah itu yang semakin luas dan banyak dibaca oleh orang-orang yang tidak mengerti BB. Sampai hal ini dapatlah dikatakan bahwa fungsi BB dalam majalah tidak berbeda dengan fungsi BB dalam koran.

### ***Fungsi Bahasa Bali dalam Buku***

Buku adalah salah satu media komunikasi massa pula. Oleh karena itu, melihat fungsi BB dalam media massa di Bali, juga harus melihat fungsi BB dalam buku-buku yang terbit di Bali.

Usaha untuk menerbitkan buku berbahasa Bali masih ada sampai sekarang. Hal ini terbukti, misalnya, dengan diterbitkan buku-buku ber-BB oleh Satya Hindu Dharma Indonesia'' yang berdomisili di Kabupaten Klungkung atau oleh Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama Kabupaten Tabanan.

Apabila kita perhatikan bahasa yang dipakai di dalam buku-buku yang terbit di Bali dapat diketahui bahwa di samping buku-buku yang memakai BI, BB, dan BA (bahasa asing) ada pula buku-buku yang memakai dua atau tiga bahasa. Misalnya, BI dan BB atau BI, BB dan BK (bahasa Jawa Kuna).

Dalam buku David J. Stuart Fox (1979) tercantum sebuah tabel, yang antara lain berisikan jumlah, isi, bahasa, dan ejaan buku-buku yang terbit di Bali. Mengingat pentingnya uraian dalam rangka melihat fungsi BB dalam buku-buku yang terbit di Bali, berikut ini tabel tersebut kami kutip sepenuhnya.



**TABEL 19**  
**FUNGSI BAHASA BALI MENURUT DAVID J. STUART FOX**  
**(1979)**

<i>Subject</i>	<i>Balinese + Old Javanese Language</i>				<i>Indonesia (and foreign languages)</i>	<i>Total</i>
	<i>Balinese script</i>	<i>Latin script</i>	<i>Text and Transition</i>	<i>Sub-total</i>		
<i>General</i>	—	—	—	—	37	37
<i>Hinduism</i>	8	60	26	94	168	262
<i>Buddhism</i>	—	1	4	5	5	10
<i>Christianity</i>	4	5	—	9	1	10
<i>Antropoloty</i>	—	—	—	—	43	43
<i>Adat Law</i>	—	4	—	4	21	25
<i>Tourism</i>	—	—	—	—	23	23
<i>Health</i>	1	1	1	3	8	11
<i>Balinese Language</i>	22	16	8	46	22	68
<i>Old Javanese Sankrit</i>	1	—	4	5	8	13
<i>Art</i>	1	15	1	17	120	137
<i>Literature General</i>	—	1	—	1	6	7

<i>Old Javanese Literature</i> (Parwa, Keka-win, Kidung)	23	7	11	41	13	54
<i>Balinese Literature</i>	8	54	14	76	23	99
<i>Bali and Indonesian Literature</i>	—	—	—	—	65	65
<i>History</i>	4	24	24	52	101	153
<i>Total</i>	72	188	93	353	664	1017
	7	19	9	35	65	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 353 buah judul buku (35%) ditulis dalam bahasa Bali, termasuk bahasa Jawa Kuna. Kemudian dapat diuraikan lagi menjadi 72 buah judul (7%) dengan aksara Bali, 188 (19%) dengan aksara Latin, dan 93 (9%) berdwibahasa (teks dan terjemahan). Dilihat dari sudut isinya buku-buku berbahasa Bali tersebut dapat diuraikan menjadi 28% membahasa tentang agama Hindu dan Budha, 38% membahasa tentang kesusastraan, termasuk nyanyian, 14% membahas tentang bahasa (termasuk bacaan di sekolah-sekolah), dan 15% membahas tentang sejarah.

Melihat data tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa BB masih berfungsi sebagai alat komunikasi dalam media buku. Fungsi tersebut tampak dalam buku-buku agama, kesusastraan, dan sejarah.

Dengan uraian fungsi BB dalam televisi, radio, koran, majalah, dan buku di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam media massa di Bali BB mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting. BB dalam media massa di Bali mempunyai fungsi dalam situasi tutur yang sifatnya pedesaan, kesenian, dan keagamaan. BB ternyata selalu dapat menjadi sumber untuk memperkaya perbendaharaan kata-kata BI. Pikiran-pikiran dan perasaan tertentu ternyata lebih mudah dilontarkan dan dicerna apabila pembicaraannya memakai BB.

Selanjutnya, yang masih perlu dilihat adalah sampai di mana uraian uraian ber-BB yang terdapat dalam media massa diketahui oleh masyarakat Bali. Oleh karena itulah, orang-orang yang dijadikan responden dalam penelitian ini diminta untuk menjawab pertanyaan apakah di dalam media massa di Bali terdapat uraian ber-BB. Jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut terlihat dalam tabel berikut.

**TABEL 20**  
**PEMAKAIAN BAHASA BALI DAMA MEDIA MASSA**  
**(HASIL PENGAMATAN)**

Butir	Pernyataan	Persentase Pernyataan
47	a. yang menyatakan ada	94
	b. yang menyatakan tidak ada	0
	c. yang menyatakan tidak tahu	6

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hampir seluruh responden, yaitu 94% mengetahui adanya uraian-uraian yang memakai BB dalam media massa di Bali, sedangkan yang menyatakan tidak 0% dan yang menyatakan *tidak tahu* sejumlah 6%. Pilihan terhadap jawaban *tidak tahu* agaknya menunjukkan bahwa responden masih ragu-ragu atau menjadi ragu-ragu dengan ada tidaknya uraian ber-BB dalam media massa. Sikap ragu-ragu tersebut dapat terjadi antara lain apabila responden tidak mengikuti secara teratur dan berkesinambungan siaran media massa tersebut. Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang bersikap tak acuh terhadap perkembangan media massa tersebut atau mungkin pula bermaksud menghindari kesalahan ketika menjawab kuesioner (karena sikap ragu-ragunya tersebut). Dan ternyata persentase responden yang semacam itu menunjukkan angka yang kecil sekali. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Bali secara keseluruhan mengetahui adanya uraian-uraian memakai BB dalam media massa di Bali. Ini berarti pula bahwa fungsi BB dalam media massa sebagaimana terurai di atas benar-benar dapat mencapai sasarannya.

### BAB III. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI DALAM SITUASI TAK RESMI

#### 3.1 *Pemakaian Bahasa Bali dalam Lingkungan Keluarga*

Kata *keluarga* mempunyai dua arti. Pertama berarti "sanak saudara" atau "kaum kerabat". Kedua berarti "orang seisi rumah", "anak bini", "batih" (W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 471).

Tidak berbeda dengan arti di atas, yang dimaksud dengan pemakaian BB dalam lingkungan keluarga, yaitu pemakaian BB dalam komunikasi antaranggota keluarga, ayah, ibu, kakak, adik, suami, istri, anak, dan yang lain baik secara lisan di rumah maupun melalui hubungan surat-menyurat dengan anggota keluarga yang berlainan atau berjauhan tempat tinggal. Termasuk pula pemakaian BB dalam kegiatan yang biasa dialami oleh suatu keluarga, yaitu ketika menerima tamu, baik tamu itu orang Bali maupun bukan orang Bali tetapi dapat ber-BB.

Berapa jauh fungsi BB dalam lingkungan keluarga sebagai alat komunikasi, terlihat baik dari hasil kuesioner maupun hasil observasi secara langsung di daerah-daerah sampel.

BB adalah bahasa daerah (bahasa ibu) yang dipergunakan sejak lahir oleh orang Bali. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam pembicaraan antara anggota keluarga, BB mendapat tempat yang dominan. Secara kongkret hal ini dapat dilihat pada Tabel 21 Butir 1 di bawah ini.

**TABEL 21**  
**PEMBICARAAN DENGAN KELUARGA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
1	a. BB	99
	b. BI	0
	c. BC	1
	d. BL	0

Angka-angka di atas kiranya telah berbicara sendiri betapa dominannya pemakaian BB dalam pembicaraan antaranggota keluarga, yaitu 90% informan menyatakan memakai BB; hanya 1% saja memakai BC. Bahkan, di Kabupaten Badung dan Klungkung semua informan yang diberi kuesioner menyatakan menggunakan BB.

Hasil observasi menyatakan bahwa dalam pembicaraan dengan anggota keluarga, dirasakan lebih akrab memakai BB. Dari hasil wawancara ternyata bahwa terdapatnya pemakaian BC dalam pembicaraan antar anggota keluarga di Kabupaten Buleleng dan Karangasem, masing-masing sebanyak 2% di sebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama, jika dalam suatu keluarga terjadi perkawinan campuran antara orang Bali dengan bukan orang Bali. Kedua, jika suatu keluarga hidup di lingkungan masyarakat yang tidak ber-BB. Dalam suatu perkawinan campuran, jelas bahwa pemakaian BC tidak dapat dihindarkan. Suami istri (ayah dan Ibu) mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Untuk melancarkan komunikasi, sebenarnya dapat di pakai BI. Akan tetapi, penggunaan BI dirasakan terlau formal. Oleh karena itu, kurang akrab bagi pembicaraan dalam lingkungan keluarga, dan tidak ada jalan lain lagi kecuali memakai BC. Demikianpula halnya jika suatu keluarga hidup di lingkungan masyarakat yang tidak ber-BB, mau tidak mau keluarga itu akan terpengaruh untuk memakai BC. Apabila keluarga itu tetap menggunakan BB, sudah tentu mereka tidak akan dapat berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Kemajuan zaman menyebabkan sebagian penduduk suatu tempat meninggalkan daerah asalnya dan menuju tempat yang baru untuk melaksanakan berbagai keperluan. Para pemuda banyak yang meninggalkan kam-

pung halaman dan pergi merantau ke kota, bahkan ke manca negara, untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbagai urusan, misalnya, politik atau kesenian kadang-kadang menyebabkan orang harus melakukan kunjungan ke luar daerah atau ke luar negeri. Jarak yang jauh dengan anggota keluarga di rumah sering menimbulkan rasa rindu yang hanya bisa sekedar diobati dengan surat-menyurat. Dalam surat-menyurat dengan anggota keluarga, terlihat bahwa frekuensi pemakaian BB didekati oleh BI. Hal ini terjadi karena setingnya di perantauan sehingga karena pengaruh lingkungannya sehari-hari yang lebih banyak digunakan BI atau BL daripada BB. Ada pula anggota keluarga yang memakai BC, tetapi jumlah belum setengahnya jika dibandingkan dengan yang memakai BB atau BI. Secara kongkret hal ini dapat dilihat dari Tabel 22 Butir 2 di bawah ini.

**TABEL 22**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM SURAT KELUARGA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
2	a. BB	43,5
	b. BI	39,5
	c. BC	17
	d. BL	0

Dari angka-angka di atas ternyata bahwa pemakaian BB dan BI dikatakan seimbang. Anggota keluarga yang menulis surat kepada anggota keluarga yang lain dengan menggunakan BB tercatat sebanyak 43,5%. Yang menulis surat dengan menggunakan BI sebanyak 39,5%. Yang menggunakan BC belum ada setengahnya, yaitu hanya 17%.

Khusus di Kabupaten Badung, pemakaian BB dalam surat-menyurat di lingkungan keluarga telah sangat berkurang. Pemakaian BI jauh lebih menonjol, yaitu tercatat sebanyak 66%. Pemakai BB tinggal hanya 18% saja. Sisanya, yaitu sebanyak 16% adalah pemakai BC. Sangat berkurangnya

jumlah pemakai BB di Kabupaten Badung dalam hal surat-menyurat antar-anggota keluarga karena situasinya tidak resmi dan sebaliknya, menonjolnya jumlah pemakai BI erat hubungannya dengan fungsi kota Denpasar sebagai ibu kota Propinsi Bali. Sebagai ibu kota propinsi, Denpasar sangat banyak menerima pengaruh luar, baik luar daerah maupun luar negeri. Wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung ke Bali, hampir dapat dipastikan tentu singgah di Denpasar untuk beberapa lama. Kantor-kantor Pemerintah maupun swasta, yang untuk daerah Bali berpusat di Denpasar, banyak menyerap tenaga kerja yang banyak pula datang dari luar Bali. Demikian pula beberapa sekolah menengah dan perguruan tinggi (khususnya Universitas Udayana) tidak jarang menyerap siswa atau mahasiswa dari luar Bali. Akibat yang logis di bidang bahasa karena adanya pengaruh luar itu adalah karena terdesaknya pemakaian BB oleh pemakaian BI dalam beberapa hal, antara lain dalam surat-menyurat antaranggota keluarga seperti telah terbukti di atas. Karena Denpasar terletak di Kabupaten Badung, maka di antara empat kabupaten, terdesaknya pemakaian BB oleh pemakaian BI dalam surat-menyurat antaranggota keluarga ini yang paling terasa di Kabupaten Badung.

Di Kabupaten Karangasem, para pemakai BB dalam surat-menyurat antaranggota keluarga juga lebih sedikit daripada para pemakai BI meskipun perbedaannya tidak begitu menyolok seperti yang terjadi di Kabupaten Badung. Anggota keluarga yang menulis surat kepada anggota keluarga lain dengan menggunakan BB tercatat sebanyak 36%. Yang menulis surat dengan menggunakan BI tercatat sebanyak 52%. Sisanya, yaitu sebanyak 12% menggunakan BC. Masih lebih banyak jumlah pemakai BI daripada pemakai BB dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa Kabupaten Karangasem adalah pintu gerbang Bali di sebelah timur. Dengan sendirinya pengaruh dari luar juga berpengaruh di sini meskipun pengaruh itu tidak sebanyak yang terjadi di Kabupaten Badung.

Kabupaten Buleleng dan Klungkung adalah dua kabupaten yang tidak berbatasan langsung dengan daerah luar Bali. Oleh karena itu, pengaruh dari luar pada kedua kabupaten ini tidak terlalu besar. Akibatnya adalah bahwa pemakaian bahasa yang terlihat dalam surat-menyurat antaranggota keluarga di Kabupaten Buleleng dan Klungkung adalah bahwa BB masih lebih banyak dipakai dari pada BI. Di Kabupaten Buleleng 58% informan menyatakan memakai BB, 28% informan memakai BI, sisanya, yaitu sebanyak 14% memakai BC. Di Kabupaten Klungkung 62% informan menyatakan memakai BB, 12% informan memakai BI, sisanya yang memakai BC tercatat sebanyak 26%

Bagian terakhir pembicaraan mengenai pemakaian BB dalam lingkungan keluarga, yaitu menyangkut pembicaraan ketika suatu keluarga menerima tamu. Sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia, juga pada masyarakat Bali sifat gotong-royong sangat tebal. Berhubungan dengan sifat gotong-royong ini menerima tamu tidaklah semata-mata untuk menyelesaikan suatu urusan secara lugas belaka. Menerima tamu juga berarti mempererat tali persahabatan atau persaudaraan antara tuan rumah dengan tamu. Oleh karena itu, jika suatu keluarga menerima tamu, pada umumnya pembicaraan yang akrab, diperlukan pemakaian bahasa yang dapat menumbuhkan suasana akrab tersebut.

Tamu dibedakan atas dua golongan, yaitu tamu orang Bali dan tamu bukan orang Bali, tetapi dapat berbahasa Bali.

Jika tamu orang Bali, seperti dalam pembicaraan dengan anggota keluarga (Tabel 23 Butir 1), pemakaian BB menduduki tempat yang dominan. BB sebagai bahasa daerah (bahasa ibu) yang digunakan sejak lahir oleh orang Bali, sudah tentu sangat memenuhi syarat untuk menumbuhkan suasana pembicaraan yang akrab antara tuan rumah dengan tamu yang sama-sama orang Bali. Segala ungkapan pikiran maupun perasaan lebih lancar mengalir jika disampaikan dengan BB. Secara kongkret hal ini dapat dilihat dari Tabel 23 Butir 3 di bawah ini.

**TABEL 23**  
**PEMAKAIAN BAHASA DENGAN TAMU ORANG BALI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
3	a. BB	93,5
	b. BI	1
	c. BC	5,5
	d. BL	0



Angka-angka yang terdapat pada tabel di atas menyatakan bahwa tuan rumah yang memakai BB bila berbicara dengan tamu sesama orang Bali sebanyak 93,5%. Tuan rumah yang memakai BI hanya sebanyak 1% saja, sedangkan yang memakai BC sebanyak 5,5%. Dari data itu jelas bahwa BB sebagai alat komunikasi dalam menerima tamu sesama orang Bali sangat dominan.

Kalau terdapat tuan rumah yang memakai BI atau BC, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang maju dengan pesat. Kebudayaan modern melahirkan konsep-konsep baru yang tidak dapat dinyatakan dengan BB. Pengetahuan tuan rumah maupun tamu juga mengalami perkembangan sehingga mereka mengenal kata-kata atau istilah-istilah baru dalam BI. Akan tetapi, adanya kemauan untuk tetap menciptakan suasana akrab dalam pembicaraan antara tuan rumah dengan tamu, sedangkan BI dirasakan terlalu bersifat formal dan kurang akrab. Oleh karena itu, dipakailah BC. Bila dilihat pemakaian BB di setiap daerah sampel akan tampak dengan jelas bahwa BB sangat dominan. Pemakai BB di Kabupaten Badung mencapai jumlah tertinggi, yaitu 100%; di Kabupaten Klungkung mencapai jumlah 98%; di Kabupaten Buleleng dan Karangasem masing-masing mencapai jumlah 88%. Dengan demikian, terbukti bahwa di Kabupaten Badung yang menerima pengaruh luar paling banyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain ternyata BB justru paling dapat dipertahankan sebagai bahasa yang digunakan untuk menumbuhkan suasana akrab dalam pembicaraan antara tuan rumah dan tamu sesama orang Bali. Kesimpulan adanya pengaruh yang keras dari luar justru dirasakan sebagai tantangan untuk lebih memelihara harta budaya milik sendiri (dalam hal ini adalah BB).

Jika tamu bukan orang Bali, tetapi dapat ber-BB, frekuensi pemakaian BB menurun. Kenyataan ini terlihat dari data yang dapat dibaca pada Tabel 24 Butir 4 berikut ini.

**TABEL 24**  
**PEMAKAIAN BAHASA DENGAN TAMU BUKAN ORANG**  
**BALI YANG BERBAHASA BALI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
4	a. BB	38
	b. BI	20
	c. BC	42
	d. BL	0

Angka-angka di atas dengan jelas menunjukkan bahwa bila tuan rumah menerima tamu bukan orang Bali, tetapi dapat ber-BB, yang memakai BB sebanyak 38%. Yang memakai BI sebanyak 20%, sedangkan yang memakai BC sebanyak 42%. Dalam situasi semacam ini, frekuensi pemakaian BB menurun jika dibandingkan dengan yang tercantum pada Tabel 23 Butir 3 (ketika menerima tamu orang Bali). Sebaliknya, frekuensi pemakaian BI dan BC meningkat. Hal semacam ini terjadi jelas karena lawan bicara (tamu) tidak menggunakan BB sebagai bahasa ibu. Meskipun mereka dapat ber-BB, tetapi kemampuannya tidaklah setaraf seperti yang menggunakan BB sebagai bahasa ibu.

Untuk mencegah terjadinya salah pengertian dan salah penangkapan rasa bahasa serta untuk menetralisasi situasi pemakaian bahasa, wajarlah apabila frekuensi pemakaian BI dan BC meningkat.

Dari hasil observasi, hasil-hasil di setiap kabupaten daerah sampel menunjang kenyataan di atas. Di Kabuapten Badung 44% informan menyatakan memakai BB, 24% menyatakan memakai BI, 32% memakai BC. Di Kabupaten Buleleng informan yang menyatakan memakai BB tercatat sebanyak 50%, yang menyatakan memakai BI sebanyak 20%, sisanya, yaitu sebanyak 30% informan menyatakan memakai BC. Di Kabupaten Karangasem 22% informan menyatakan memakai BB, yang menyatakan memakai BI ada 26%, sisanya, yaitu 52% memakai BC. Di Kabupaten Klungkung 36% informan menyatakan memakai BB, 10% menyatakan memakai BI, dan 54% memakai BC.

### 3.2 *Pemakaian Bahasa Bali antarkeuarga*

Pembicaraan antaranggota keluarga (ayah, ibu, adik, anak, ipar, dan yang lain ) tidak senantiasa terjadi di rumah. Pembicaraan semacam itu ada kalanya terjadi di luar rumah. Akan tetapi, kedudukan BB sebagai bahasa daerah (bahasa ibu) tetap mengakibatkan pemakaian BB mendapat tempat yang dominan. Secara kongret hal ini dapat dilihat pada Tabel 25 Butir 5 di bawah ini.

**TABEL 25**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARKELUARGA DI LUAR RUMAH**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
5	a. BB	93,5
	b. BI	2
	c. BC	4,5
	d. BL	0

Angka-angka di atas menunjukkan dengan terang betapa dominan pemakaian BB dalam pembicaraan dengan anggota keluarga di luar rumah jika dibandingkan dengan pemakaian BI dan pemakaian BC, yaitu 93,5% informan menyatakan memakai BB, 2% menyatakan memakai BI, dan 4,5% memakai BC. Bahkan, di Kabupaten Klungkung semua informan yang diberi kuesioner menyatakan menggunakan BB. Hasil hasil observasi di setiap kabupaten daerah sampel yang lain menunjang kenyataan di atas, yaitu bahwa dalam pembicaraan antaranggota keluarga di luar rumah, pemakaian BB sangat dominan. Di Kabupaten Badung tercatat 98% pemakaiin BB dalam pembicaraan dengan anggota keluarga di luar rumah. Di Kabupaten Buleleng 94% informan menyatakan memakai BB, sedangkan di Kabupaten Karangsem informan yang menyatakan menggunakan BB tercatat sebanyak 82%.

Pematangan seorang anak menjadi manusia dewasa yang utuh haruslah melalui proses pendidikan. Pendidikan bagi anak sebagian besar berlangsung di rumah dan menjadi tanggung jawab orang tua. Jika anak telah cukup umur, ia dikirimkan ke sekolah. Yang memegang tali kekang pendidikan di sekolah adalah guru. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat menjadi teladan bagi murid. Karena guru adalah manusia yang berpendidikan, seyogyanya ia pun menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya. Teladan dan contoh ini antara lain berlaku pula dalam kegiatan berbahasa. Kalau seorang guru berbahasa buruk, betapa pula muridnya. Kalau seorang guru berbahasa buruk, betapa pula orang lain yang kurang tinggi pendidikannya. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa bagi seorang guru, haruslah setapak atau beberapa tapak lebih ke depan daripada anggota masyarakat lainnya.

Demikian pula kemampuan ber-BI bagi guru, wajarlah apabila lebih baik daripada kemampuan anggota masyarakat yang lain. Hal ini ternyata apabila guru berbicara dengan sesama kawan guru di sekolah lebih banyak yang menggunakan BI daripada BB. Ada pula yang menggunakan BC dan BL. Yang dimaksud dengan BL, yaitu bahasa daerah bukan BB atau mungkin juga bahasa asing. Secara kongkret, hal ini dapat dilihat dari Tabel 26 Butir 6 di bawah ini.

**TABEL 26**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARGURU DI SEKOLAH**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
6	a. BB	25,5
	b. BI	47
	c. BC	26,5
	d. BL	1

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa dalam pembicaraan dengan sesama kawan guru di sekolah, lebih banyak yang menggunakan BI daripada BB. Informan yang menggunakan BI tercatat sebanyak 47%. Informan yang

menggunakan BB sebanyak 25,5%. Informan yang menggunakan BC sebanyak 26,5%. Informan yang menggunakan BL sebanyak 1%.

Kemampuan ber-BI yang lebih baik bagi guru daripada kemampuan anggota masyarakat lainnya karena selama masih menuntut ilmu di bangku sekolah atau di perguruan tinggi mendapat pendidikan BI yang lebih intensif daripada yang diperoleh anggota masyarakat yang lain. Sesudah mereka menjadi guru pun masih tersedia cukup banyak sarana untuk mengembangkan diri dalam hal kemampuan ber-BI, misalnya, dengan mengikuti penataran, menonton siaran pembinaan di televisi, atau membaca karangan-karangan yang berhubungan dengan BI melalui surat kabar, majalah, atau buku.

Bila dilihat pemakaian di setiap daerah sampel tampaklah bahwa di Kabupaten Buleleng, Karangasem, Klungkung, jumlah pemakai BI lebih banyak daripada pemakai BB. Di Kabupaten Buleleng, pemakai BI tercatat sebanyak 44%, pemakai BB sebanyak 34%. Di Kabupaten Karangasem, pemakai BI tercatat sebanyak 73%, pemakai BB sebanyak 8%. Di Kabupaten Klungkung, pemakai BI tercatat sebanyak 32%, pemakai BB sebanyak 18%. Hanya di Kabupaten Badung jumlah pemakai BI seimbang dengan jumlah pemakaian BB. Bahkan, secara tepat jumlah pemakai BB sedikit lebih banyak daripada jumlah pemakai BI, yaitu pemakai BB tercatat sebanyak 42%, sedangkan pemakai BI sebanyak 40%. Di sini terbukti lagi bahwa di Kabupaten Badung harta budaya milik sendiri (dalam hal ini, yaitu BB) lebih dipelihara.

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa kemajuan zaman menyebabkan sebagian penduduk suatu tempat meninggalkan daerah asalnya dan menuju tempat yang baru untuk melaksanakan berbagai keperluan. Kadang-kadang di perantauan kita berjumpa dengan kawan setanah air, sepulau, atau mungkin *se-banjar*. Lama tidak berjumpa menyebabkan terluapnya perasaan rindu tersebut. Terluapnya perasaan rindu ini antara lain terwujud dalam bentuk percakapan yang berlangsung akrab dan mesra. Dalam percakapan semacam ini ternyata bahasa daerah atau bahasa ibu (dalam hal ini BB) paling memenuhi kebutuhan para pemakainya. Kadang-kadang percakapan terjadi dalam BC. Dalam situasi semacam ini frekuensi penggunaan BI sangat kecil. Secara kongkret situasinya dapat dilihat dalam Tabel 27 Butir 23 di bawah ini.

**TABEL 27**  
**PEMAKAIAN BAHASA DENGAN KAWAN SE-BANJAR**  
**DI PERANTAUAN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
23	a. BB	93
	b. BI	0,5
	c. BC	6,5

Angka-angka di atas kiranya telah berbicara sendiri betapa dominannya pemakaian BB dalam pembicaraan dengan kawan-se-*banjar* apabila terjadi pertemuan di perantauan. Hal ini membuktikan bahwa dalam situasi semacam itu BB-lah yang paling memenuhi kebutuhan. Frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, yaitu tercatat sebanyak 93%. Kadang-kadang percakapan terjadi dengan menggunakan BC, yaitu tercatat angka 6,5%. Frekuensi penggunaan BI sangat kecil, yaitu hanya 0,5% saja.

Pemakaian BC terjadi karena pertemuan terjadi di perantauan; Jadi, di tengah masyarakat yang tidak menggunakan BB. Pertemuan yang terjadi di perantauan mau tidak mau akan menyinggung atau membicarakan konsep-konsep yang terdapat di daerah rantau itu yang tidak mungkin dinyatakan dalam BB, sedangkan frekuensi penggunaan BI sangat kecil karena BI dirasakan terlalu bersifat formal. Oleh karena itu, tidak menumbuhkan suasana akrab yang terwujud oleh terluapnya perasaan rindu dua orang kawan se-*banjar* yang bertemu di perantauan. Bila dilihat keadaan di setiap daerah sampel, akan tampak dengan jelas betapa dominan pemakai BB dalam pembicaraan dengan kawan se-*banjar* apabila terjadi pertemuan di perantauan. Di Kabupaten Klungkung 98% informan menyatakan memakai BB. Di Kabupaten 94% yang menyatakan memakai BB. Di Kabupaten Karangasem 92% yang menyatakan memakai BB. Di Kabupaten Buleleng 88% yang menyatakan memakai BB.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita berbicara dengan orang lain di tempat-tempat ramai (tempat umum). Orang yang berbicara dengan kita mungkin orang Bali, mungkin juga bukan orang Bali, tetapi dapat ber-BB. Dalam pembicaraan semacam itu, jika yang dihadapi adalah orang Bali, frekuensi penggunaan BB menunjukkan angka cukup tinggi. Frekuensi penggu-

naan BC dan BI menunjukkan persentase yang rendah. Secara kongkret hal ini dapat dilihat pada Tabel 28 Butir 24 di bawah ini.

**TABEL 28**  
**PEMAKAIAN BAHASA DENGAN ORANG BALI**  
**DI TEMPAT RAMAI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
24	a. BB	78,5
	b. BI	8
	c. BC	13,5

Angka-angka yang tercantum pada tabel di atas menyatakan dengan jelas bahwa dalam pembicaraan dengan orang Bali di tempat ramai (tempat umum), frekuensi penggunaan BB menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 78,5%. Frekuensi penggunaan BC menunjukkan angka jauh di bawahnya, yaitu hanya 13,5%, Frekuensi penggunaan BI menunjukkan angka yang lebih rendah lagi, yaitu hanya 8%.

Frekuensi penggunaan BB menunjukkan angka cukup tinggi di sebabkan faktor suasana akrab dan santai dalam pembicaraan di tempat ramai dengan orang yang menguasai bahasa daerah (bahasa ibu) yang sama dalam hubungan ini adalah BB. Segala ungkapan pikiran atau perasaan lebih lancar mengalir jika disampaikan dengan BB. Bila dilihat pemakaian BB di setiap daerah sampel akan tampak dengan jelas bahwa frekuensi penggunaan BB menunjukkan angka cukup tinggi. Pemakaian BB di Kabupaten Klungkung mencapai jumlah 96%; di Kabupaten Badung tercatat angka 80%; di Kabupaten Buleleng tercatat angka 74%; di Kabupaten Karangasem tercatat angka 64%.

Jika yang dihadapi adalah bukan orang Bali, meskipun orang itu dapat ber-BB, frekuensi penggunaan BB cenderung menurun. Sebaliknya, frekuensi penggunaan BC dan BI menunjukkan peningkatan. Dalam hal ini timbul pula kemungkinan digunakannya BL, yaitu bahasa ibu orang yang diajak berbicara tersebut. Secara kongkret hal ini dapat dilihat pada Tabel 29 Butir 25 di bawah ini.

**TABEL 29**  
**PEMAKAIAN BAHASA BALI DENGAN ORANG BUKAN BALI**  
**DAPAT BERBAHASA BALI DI TEMPAT RAMAI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
25	a. BB b. BI c. BC d. BL	29 31 39,5 0,5

Angka-angka di atas dengan jelas menunjukkan bahwa bila terjadi pembicaraan dengan bukan orang Bali, tetapi dapat ber-BB di tempat ramai, frekuensi penggunaan BB menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan Tabel 28 Butir 24, yaitu tinggal 29% saja. Sebaliknya, penggunaan BC dan BI menunjukkan peningkatan. Penggunaan BC meningkat menjadi 39,5%. Penggunaan BI juga meningkat menjadi 31%. Sementara itu, ternyata digunakan juga BL meskipun hanya tercatat angka 0,5% saja.

Terjadinya penurunan frekuensi penggunaan BB serta peningkatan BC dan BI jelas karena lawan bicara (bukan orang Bali) tidak menggunakan BB sebagai bahasa ibu. Meskipun lawan bicara itu dapat ber-BB, tetapi kesanggupannya tidaklah setaraf seperti orang yang menggunakan BB sebagai bahasa ibu. Untuk mencegah terjadinya salah pengertian dan salah penangkapan rasa bahasa serta untuk menetralisasi situasi pemakaian bahasa, wajarlah apabila frekuensi pemakaian BI dan BC meningkat.

Dari hasil observasi di setiap kabupaten daerah sampel menunjang kenyataan di atas. Di Kabupaten Badung terjadi penurunan frekuensi penggunaan BB yang paling drastis, yaitu hanya tinggal 18% saja. Frekuensi penggunaan BC meningkat menjadi 60%. Frekuensi penggunaan BI meningkat menjadi 22%. Penurunan frekuensi penggunaan BB yang paling drastis di Kabupaten Badung ini seperti yang telah diuraikan pada Tabel 22 Butir 2, tidak dapat dilepaskan dari kedudukan Denpasar sebagai ibu kota Propinsi Bali. Sebagai ibu kota propinsi, Denpasar sangat banyak menerima pengaruh luar, baik luar daerah maupun luar negeri. Akibat yang logis di bidang bahasa adalah terdesaknya pemakaian BB oleh pemakaian BI dalam beberapa hal, antara lain dalam pembicaraan dengan bukan orang Bali, tetapi dapat ber-BB di tempat ramai seperti terbukti di atas. Karena



Denpasar terletak di Kabupaten Badung, di antara empat kabupaten, penurunan frekuensi penggunaan BB paling terasa di Kabupaten Badung.

Di Kabupaten Buleleng dan Karangasem, para pemakai BB dalam pembicaraan dengan bukan orang Bali, tetapi dapat ber-BB di tempat ramai, juga lebih sedikit daripada para pemakai BI. Di Kabupaten, pemakai BB tercatat sebanyak 32%; pemakai BI tercatat sebanyak 44%. Sisanya, yaitu 24% menggunakan BC. Di Kabupaten Karangasem: pemakai BB tercatat sebanyak 22%; pemakai BI tercatat sebanyak 46%. Sisanya, yaitu 30% menggunakan BC dan 2% menggunakan BL.

Hanya di Kabupaten Klungkung pemakai BB lebih banyak daripada pemakai BI. Pemakai BB tercatat sebanyak 44%. Pemakai BI tercatat sebanyak 12%. Sisanya, yaitu sebanyak 44% menggunakan BC.

Percakapan dengan teman-teman sesama orang Bali mungkin terjadi pula di tempat-tempat persembahyangan. Karena suasana yang khas Bali di tempat-tempat persembahyangan ini, pembicaraan pun sebagian besar berlangsung dengan BB. BC sedikit sekali dipakai, sedangkan BI dan BL sama sekali tidak dipakai. Secara konkret hal ini dapat dilihat pada Tabel 30 Butir 26 di bawah ini.

**TABEL 30**  
**PEMAKAIAN BAHASA DENGAN KAWAN BALI DI**  
**TEMPAT PERSEMBAHYANGAN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
26	a. BB	98,5
	b. BI	0
	c. BC	1,5
	d. BL	0

Tabel di atas menunjukkan dengan jelas bahwa dalam pembicaraan dengan sesama kawan Bali di tempat persembahyangan, sebagian besar informan menggunakan BB. Hal tersebut ternyata dari persentase bahasa yang dipakai, yaitu yang memakai BB sebanyak 98,5%, yang memakai BC sebanyak 1,5%, sedangkan BI atau BL tidak ada di pakai. Terlihat bahwa persentase pemakaian BB sangat besar, pemakaian BI dan BL sama sekali tidak ada, persentase pemakaian BC dapat dikatakan sangat kecil sehingga tidak berarti.

Persentase pemakaian BB di kabupaten kabupaten yang dipergunakan sebagai sampel memperjelas Tabel 30 Butir 26 di atas. Dari empat kabupaten, dua kabupaten di antaranya, yaitu Kabupaten Badung dan Klungkung, penggunaan BB mencapai angka 100%. Di Kabupaten Karangasem, 98% informan menyatakan menggunakan BB, 2% menggunakan BC. Di Kabupaten Buleleng, 96% informan menyatakan menggunakan BB, 4% menggunakan BC.

Pembicaraan dapat pula terjadi antara alim-ulama dengan umat. Yang dimaksud dengan alim-ulama di sini, yaitu alim-ulama agama Hindu, misalnya, *pedanda*, *pemangku*, *sengguhu*, *mpu*, *resi*. Wajarlah kalau umat menghormati mereka. Rasa hormat ini, yaitu terhadap kedudukan mereka dalam keagamaan, mendorong digunakannya BB dalam pembicaraan. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan BB mencatat persentase yang sangat tinggi. Frekuensi penggunaan BC dan BI sangat rendah. Secara kongkret tentang masalah ini dapat dilihat pada Tabel 31 Butir 27 di bawah ini.

**TABEL 31**  
**PEMAKAIAN BAHASA KEPADA ALIM-ULAMA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
27	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. BB</li> <li>b. BI</li> <li>c. BC</li> <li>d. BL</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>99</li> <li>0,5</li> <li>0,5</li> <li>0</li> </ul>

Dari angka-angka di atas terlihat dengan jelas bahwa ketika berbicara kepada alim-ulama, 99% umat menggunakan BB, 0,5% menggunakan BI, dan 0,5% menggunakan BC. Kenyataan ini menunjukkan apabila umat berbicara kepada alim-ulama, pemakaian BB sangat dominan. Pemakaian BI dan BC ada walaupun sangat kecil. Hal ini disebabkan sebagian umat dalam kehidupan sehari-hari banyak menggunakan BI sehingga kemampuan ber-BB berkurang.

Kalau diperhatikan pemakaian di tiap-tiap kabupaten yang dipakai sebagai sampel keadaannya adalah sebagai berikut. Di Kabupaten Badung, Buleleng, dan Klungkung umat yang menggunakan BB dalam pembicaraan kepada alim-ulama mencatat angka tertinggi, yaitu 100%; di Kabupaten Karangasem 96% umat menggunakan BB dan masing-masing 2% menggunakan BI dan BC.

Sebaliknya, jika alim-ulama yang berbicara kepada umat, frekuensi BB agak menurun meskipun tidak terlalu banyak. Dengan sendirinya penggunaan BI dan BC meningkat meskipun juga tidak banyak. Hal ini dapat dilihat secara kongkret pada Tabel 32 Butir 28 di bawah ini.

**TABEL 32**  
**PEMAKAIAN BAHASA MENGENAI ALIM-ULAMA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
28	a. BB	96,5
	b. BI	2
	c. BC	1,5
	d. BL	0

Jelaslah bahwa jika alim-ulama yang berbicara kepada umat terdapat sedikit penurunan dalam frekuensi penggunaan BB jika dibandingkan dengan Tabel 31 Butir 27. Penggunaan BB tercatat sebanyak 96,5%. Penggunaan BI dan BC mengalami sedikit peningkatan, masing-masing menjadi 2% dan 1,5%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa apabila alim-ulama berbicara kepada umat, pemakaian BB masih dominan. Frekuensi pemakaian BI dan BC masih tetap kecil meskipun mengalami sedikit peningkatan.

Kalau diperhatikan pemakaian di tiap-tiap kabupaten yang dipakai sebagai sampel, keadaannya adalah sebagai berikut. Di Kabupaten Klungkung penggunaan BB masih mencatat angka tertinggi, yaitu 100%. Di Kabupaten Badung penggunaan BB mencapai angka 94%, penggunaan BI 6%. Di Kabupaten Karangasem penggunaan BB juga mencapai angka 94%, penggunaan BC 6%.

Bersembahyang atau berdoa berarti memohon sesuatu kepada Tuhan. Hal ini dapat juga disamakan dengan berbicara kepada Tuhan. Jika orang Bali berdoa atau bersembahyang ternyata sebagian besar menggunakan BB. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi atau kedudukan BB sebagai bahasa daerah (bahasa ibu). Bahasa daerah (bahasa ibu) paling memenuhi syarat untuk menciptakan pembicaraan yang akrab. Pembicaraan manusia kepada Tuhan adalah pembicaraan yang akrab dan mesra, seperti pembicaraan antara anak dengan bapak. Jadi, wajarlah apabila dalam doa atau sembahyang, orang Bali menggunakan BB. Ada yang menggunakan BC atau BL. BL maksudnya mungkin bahasa yang digunakan dalam kitab suci Weda,

yaitu bahasa Sanskerta atau bahasa Kawi sebagaimana data yang diperoleh dari observasi wawancara. BC maksudnya mungkin campuran antara BB, BI, dan BL. Ada juga yang menggunakan BI meskipun jumlahnya sangat sedikit. Secara kongkret hal ini dapat dilihat pada Tabel 33 Butir 29 di bawah ini.

**PASAL 33**  
**PEMAKAIAN BAHASA MENGENAI SEMBAHYANG**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
29	a. BB	96
	b. BI	0,5
	c. BC	2,5
	d. BL	1

Dari angka-angka di atas terlihat dengan jelas bahwa sebagian besar orang Bali menggunakan BB jika bersembahyang atau berdoa kepada Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi, yaitu sebanyak 96%. Yang menggunakan BC tercatat sebanyak 2,5%. Yang menggunakan BL sebanyak 1%. Yang menggunakan BI 0,5%.

Kalau diperhatikan pemakaian di tiap-tiap kabupaten yang dipakai sebagai sampel, keadaannya adalah sebagai berikut. Dari keempat kabupaten di Kabupaten Klungkung tercatat penggunaan BB dengan angka tertinggi, yaitu 100%. Di Kabupaten Badung 96% informan menyatakan menggunakan BB, sisanya, yaitu 4% menyatakan menggunakan BC. Di Kabupaten Buleleng 96% informan menyatakan menggunakan BB, 2% menyatakan menggunakan BI, dan sisanya, yaitu 2% menggunakan BC. Di Kabupaten Karangasem 92% informan menyatakan menggunakan BB, 4% menyatakan menggunakan BC, dan sisanya, yaitu 4% menggunakan BL.

### 3.3 *Dalam Upacara Adat dan Agama*

Dalam rangka melihat kedudukan dan fungsi BB dalam upacara adat dan agama terlebih dahulu perlu diberikan penjelasan tentang beberapa hal yang menyangkut istilah upacara adat dan agama tersebut. Karena dalam konteks kebudayaan Bali, tentang upacara adat dan agama bukanlah sesuatu hal yang dapat diberikan batasan dengan gampang.

Masyarakat Bali sebagian besar memeluk agama Hindu. Sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan bahwa dari jumlah 2.194.325 jiwa penduduk Bali yang memeluk agama Hindu adalah sebanyak 1.877.744 jiwa. Melihat hal tersebut, uraian ini akan memfokuskan pada kedudukan dan fungsi BB dalam upacara adat dan agama Hindu di Bali.

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar agama yang sering pula disebut tiga aspek agama Hindu, yaitu:

- 1) *tarwa* (filsafat agama);
- 2) tata susila agama; dan
- 3) upacara agama.

Ketiga kerangka dasar agama tersebut sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Namun, dalam pelaksanaan kehidupan keagamaan di Bali, unsur upacara agama adalah unsur yang paling tampak karena agama Hindu sendiri memandang unsur tersebut merupakan kulit pengaput yang paling luar dari ketiga kerangka tersebut.

Dilihat secara garis besarnya, di Bali terdapat lima jenis upacara yang biasa disebut *panca yadnya*, yang terdiri dari:

- 1) *dewa yadnya*, yaitu upacara-upacara yang berhubungan dengan kuil-kuil umum dan keluarga;
- 2) *pitra yadnya*, yaitu upacara-upacara yang ditujukan pada ro-roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai kepada upacara penyucian roh leluhur (*ngaben, nyekah*);
- 3) *resi yadnya*, yaitu upacara-upacara yang berkenaan dengan pentasbihan pendeta (*madiksa*);
- 4) *manusa yadnya*, yaitu upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa (*nyambutin notonin, masakapan*); dan
- 5) *buta yadnya* merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada *kala* dan *buta*, yaitu makhluk-mahluk yang dapat mengganggu ketenteraman hidup manusia.

Dalam kaitannya dengan upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan secara rutin dan bersifat menyeluruh dalam masyarakat umat HINDU di Bali dipakai dua macam penanggalan, yaitu penanggalan Hindu Bali dan penanggalan Jawa-Bali (Goris, 1960, 115—128). Sistem penanggalan Hindu-Bali yang terdiri dari 12 bulan (355 hari) memperhitungkan bagian bulan terbit (*panggal*) dan bagian bulan mengecil (*pengelung*). Tiap-tiap bulan penuh (*puinama*) dan bulan mati (*tilem*) masing-masing keluarga masyarakat Bali mengadakan upacara kecil. Akan tetapi, apabila saat tadi bersamaan dengan hari raya tertentu, diadakanlah suatu upacara yang agak besar. Upacara penting yang berkaitan dengan sistem penanggalan ini adalah hari raya *Nyepi* yang jatuh pada tanggal 1 pada bulan ke sepuluh (ke desa). Sehari sebelum hari pergantian tahun Saka tersebut di seluruh Bali diadakan upacara *pecaruan (buta yadnya)*.

Sistem penanggalan Jawa-Bali terdiri dari 30 *uku*, tiap *uku* terdiri dari 7 hari. Dalam lingkaran hari yang berjumlah 210 hari tersebut terdapat banyak rangkaian upacara. Ada yang datang setiap lima hari (*keliwon*), 15 hari (*kajeng keliwon*), 35 hari (*Buda keliwon*, *Anggar kasih*, *Buda cemeng*, dan *Tumpek*). Upacara atau perayaan umum terpenting yang datangnya setiap 210 hari sekali, yaitu *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, dan *Pagarsi*.

Upacara keagamaan yang diselenggarakan secara agak besar biasanya diselenggarakan oleh seorang atau beberapa orang pemimpin agama tertentu. Pemimpin agama tersebut mempunyai gelar gelar tertentu, seperti *pedanda*, *resi*, *dukuh*, *mpu*, *pemangku*, *sunggu*.

Sampai saat ini pelaksanaan-pelaksanaan upacara seperti tersebut di atas masih tetap diselenggarakan tanpa perubahan yang begitu berarti. Oleh karena itu, untuk kepentingan tulisan ini hal-hal tersebut mendapat perhatian semestinya. Di samping itu, dalam hal ini tidak diadakan pembatasan antara upacara adat dengan upacara agama karena antara adat dan pelaksanaan agama Hindu di Bali telah terjadi jalinan yang begitu luhur. Pembatasan di antaranya malah akan memperumit uraian yang diharapkan. Bertolak dari uraian tersebut di atas kita mulai meneliti fungsi BB dalam upacara adat dan agama di Bali.

Dalam hubungan dengan pertanyaan sampai di manakah pemakaian bahasa oleh orang Bali dalam bersembahyang/berdoa kepada Tuhan/Ida Sanghyang Widhi, diperoleh jawaban bahwa 92% orang Bali memakai BB, sedangkan pemakaian BI ternyata 0%. Lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 34**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA BERSEMBAHYANG/BERDOA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
31	a. BB	92
	b. BI	0
	c. BC	2,5
	d. BL	5,5

Melalui tabel di atas ternyata ada juga responden yang menyatakan terpakainya BC (2,5%), yaitu 1% dari Badung dan 1,5% dari Buleleng, sedangkan pemakaian BL sebanyak 5,5% masing-masing 3,5% dari Kabupaten Karangasem, dan 2% dari Buleleng.

Melalui observasi dapat diketahui bahwa memang ada orang Bali mencampurkan antara BB dengan bahasa Jawa Kuna ketika berdoa sehingga hal itu terdengar seperti pemakai BC. Dan apabila pemakaian bahasa Jawa Kuna tersebut begitu intensif memang dapat juga dikatakan sebagai pemakaian bahasa lain (BL). Akan tetapi, bagaimanapun juga dalam berdoa sungguh-sungguh diperlukan bahasa yang dapat dipakai untuk menyalur perasaan dengan lengkap dan baik. Dalam hal ini bahasa ibu adalah bahasa yang paling berhasil. Oleh karena itu, amatlah beralasan apabila BB dipakai dalam berdoa kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi.

Persentase terurai di atas adalah merupakan hasil pengamatan responden tetapi bagaimana halnya dengan pemakaian bahasa oleh responden sendiri ketika bersembahyang/berdoa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut terlihat dalam tabel berikut.



**TABEL 35**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA BERSEMBAHYANG**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
29	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. BB</li> <li>b. BI</li> <li>c. BC</li> <li>d. BL</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>96</li> <li>0,5</li> <li>2,5</li> <li>1</li> </ul>

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa intensitas pemakaian BB tinggi sekali, yaitu sebanyak 96%, sedangkan pemakaian BI menunjukkan angka 0,5%, BC 2,5% dan BL 1%. Apabila dilihat intensitas pemakaian BB per kabupaten, maka ternyata Kabupaten Klungkung menunjukkan angka 100%, Badung 96%, Buleleng 96%, dan Karangasem 92%. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa BB berfungsi dengan baik dan dengan intensitas pemakaian yang tinggi, yaitu ketika orang Bali bersembahyang/berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, dapat diketahui jawaban responden terhadap pertanyaan tentang pemakaian bahasa oleh tokoh-tokoh agama dalam *berupanisada* kepada umatnya. *Upanisada* yang sering dilaksanakan di pelataran *pura* biasanya mengandung uraian-uraian tentang ajaran agama, yang antara lain menyangkut tentang *srada* (kepercayaan dan keyakinan umat Hindu). Jadi, melalui upanisada disampaikanlah wejangan-wejangan suci serta pengupasan ajaran-ajaran agama yang diharapkan dapat dipahami dan dihayati oleh umat pendengarnya. Jawaban yang didapat terurai dalam tabel berikut.

**TABEL 36**  
**PEMAKAIAN BAHASA TOKOH AGAMA PADA BERUPANISADA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
30	a. BB	84
	b. BI	8
	c. BC	7,5
	d. BL	0,5

Jawaban terhadap butir 30 menunjukkan bahwa pemakaian BB dalam *upanisada* menunjuk angka 84%. Jadi, intensitas pemakaiannya cukup tinggi. Perbandingan pemakaiannya di masing-masing kabupaten mengungkapkan bahwa Kabupaten Klungkung menduduki tempat teratas, yaitu 96%; selanjutnya, Karangasem 88%, dan terakhir Badung 72%.

Di Kabupaten Badung yang menjadi ibu kota Daerah Tingkat I Propinsi Bali pemakaian BI ternyata menunjukkan angka 24%. Angka tersebut merupakan angka persentase tertinggi kalau dibandingkan dengan kabupaten lain, yaitu Kabupaten Buleleng 6%, Karangasem 2%, dan Klungkung 0%. Di samping itu, ada juga responden yang menyatakan pemakaian BC dalam *upanisada*. Intensitas pemakaiannya di seluruh Bali adalah 7,5%.

Pemakaian bahasa tertentu dalam *upanisada* antara lain dapat dilipat berdasarkan kepada siapa *upanisada* tersebut disiarkan. Apabila *upanisada* tersebut disiarkan kepada masyarakat luas, seperti yang secara rutin (setiap *purnama* dan *tilem*) diselenggarakan di *pura* Agung Jagatnatha *upanisada* ini disiarkan secara langsung oleh RRI Stasiun Denpasar), ada kecenderungan dipakai BI. Namun, apabila *upanisada* tersebut diadakan untuk kelompok masyarakat dalam lingkungan yang relatif lebih kecil, maka pemakaian BB dirasakan lebih tepat. Dan ada pula orang-orang tertentu dalam suasana tertentu mungkin merasa lebih tepat apabila memakai BC dalam ber-*upanisada*, yaitu campuran antara BB dengan BI.

Intensitas pemakaian BB juga menunjukkan angka yang tinggi bila orang Bali menyapa tamu dalam upacara adat. Menyapa tamu di sini bukan hanya berarti menyapa tamu secara perorangan, tetapi juga berarti menyapa keseluruhan tamu, yaitu antara lain dengan cara semacam berpidato di ha-

dapan mereka. Hal yang terakhir ini biasanya dilakukan dalam upacara yang menyangkut *manusa yadnya* seperti dalam upacara perkawinan atau potong gigi. Intensitas pemakaian BB, BI, dan BL dapat dilihat melalui angka persentase dalam tabel berikut.

**TABEL 37**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA MENYAPA TAMU**  
**PADA UPACARA ADAT/AGAMA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
34	a. BB	93
	b. BI	2,5
	c. BC	4,5
	d. BL	0

Pemakaian BI sejumlah 2,5% dalam tabel di atas adalah 0,5% dari Karangasem dan 2% dari Buleleng, sedangkan Kabupaten Badung dan Klungkung menunjukkan angka 0%. Pemakaian BC di Kabupaten Badung ternyata menunjukkan angka tertinggi, yaitu sejumlah 3%, lalu Kabupaten Buleleng 1,5%, sedangkan Kabupaten Klungkung dan Karangasem intensitas pemakaiannya ternyata 0%. Tabel di atas juga menggambarkan bahwa dalam hal menyapa tamu dalam upacara adat/agama tidak ada pemakaian BC.

Observasi yang dilakukan dalam rangka penelitian ini membuktikan bahwa biasanya diadakan pemilihan terhadap orang yang akan berbicara dan atau membuka acara pembicaraan penyambutan tamu dalam upacara adat di Bali. Orang yang dipilih adalah orang yang dianggap betul-betul dapat berbahasa Bali dengan baik dan benar.

Bagaimana halnya dengan bahasa yang dipakai dalam mengundang orang untuk menghadiri suatu upacara adat? Dalam hal ini ditemukan data yang menarik antara pemakaian bahasa ketika mengundang secara lisan dan pemakaian bahasa ketika mengundang secara tertulis.

Apabila orang Bali mengundang secara lisan untuk kepentingan upacara adat didapat data seperti tercantum dalam tabel berikut.

**TABEL 38**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA MENGUNDANG SECARA**  
**LISAN DALAM HUBUNGAN UPACARA ADAT/AGAMA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
32	a. BB	95,5
	b. BI	3
	c. BC	1,5
	d. BL	0

Intensitas pemakaian BB ketika mengundang secara lisan untuk kepentingan suatu upacara adat ternyata tinggi sekali, yaitu menunjukkan angka 95%. Jadi, dalam hal ini BB benar-benar berfungsi dengan baik. Pernyataan responden bahwa BI terpakai juga, dan ternyata menunjukkan angka hanya 3% agaknya tidak banyak artinya kalau dibandingkan dengan pemakaian BB. Demikian pula halnya dengan pemakaian BC yang hanya menunjukkan angka 1,5%. Akan tetapi, apabila orang Blai mengundang secara tertulis untuk kepentingan upacara adat ternyata intensitas pemakaian BI menunjukkan angka yang cukup tinggi, jauh melampaui intensitas pemakaian BB. Perhatikan tabel berikut.

**TABEL 39**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA MENGUNDANG SECARA TERTULIS**  
**DALAM HUBUNGAN UPACARA**  
**ADAT/AGAMA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
33	a. BB	36
	b. BI	55
	c. BC	8,5
	d. BL	0

Angka 55% pemakaian BI dari seluruh kabupaten yang dijadikan sampel tersebut memang lebih besar daripada pemakaian BB yang hanya menunjuk angka 36%. Akan tetapi, apabila dilihat perbandingan pemakaian BB dengan BI per kabupaten, ternyata di Kabupaten Klungkung dan Buleleng intensitas pemakaian BB lebih tinggi jika dibandingkan dengan BI. Persentase pemakaian BB di Kabupaten Klungkung adalah 50%, BI 38%, di Kabupaten Buleleng BB 54%, BI 34%, sedangkan di kedua kabupaten yang lain, yaitu Badung dan Karangasem intensitas pemakaian BB masing-masing 14% dan 28%, pemakaian BI masing-masing 80% dan 68%.

Apabila ada juga responden yang menyatakan memakai BC, yang dalam tabel di atas menunjukkan angka 8,5% karena dalam surat undangan yang memakai BI sering diselipkan kata-kata atau istilah-istilah BB. Demikian juga halnya dalam surat undangan yang memakai BI sering diselipkan kata-kata atau istilah-istilah BI.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa orang Bali ketika mengundang secara lisan dalam rangka suatu upacara adat lebih suka memakai BB. Jadi, dalam hal ini BB berfungsi dengan baik dan terpakai secara dominan. Akan tetapi, bila hal itu dilaksanakan secara tertulis, BI akan semakin menggeser pemakaian BB. Hal ini agaknya dapat dikaitkan dengan pemakaian bahasa dalam surat-menyurat secara umum, dan ternyata BI dapat mendesak BB.

Pemakaian BB sebagai bahasa lisan memang mempunyai intensitas yang tinggi. Hal tersebut terbukti bila orang Bali mohon diri dari tuan rumah dan apabila dilakukan upacara adat. Perhatikan tabel berikut.

**TABEL 40**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA TAMU BERPAMITAN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
35	a. BB	97
	b. BI	0
	c. BC	3
	d. BL	0

Sebagaimana terlihat dalam tabel di atas pemakaian BB sangat dominan, yaitu menunjukkan angka 97%, sedangkan pemakaian BI ternyata hanya menunjukkan angka 0%, BC 3%, dan BL 0%. Jadi, bila orang Bali minta diri dari tuan rumah saat dilaksanakan upacara adat, BB benar-benar berfungsi dengan baik. Berfungsinya BB dengan baik dalam hal ini kiranya dapat dikaitkan dengan kesanggupan BB untuk menyalurkan perasaan pada waktu berlangsungnya komunikasi langsung. Terlebih lagi dalam suasana adat dan agama saat-saat lebih dituntut adanya suasana kekeluargaan.

Butir 36 yang menyatakan tentang pemakaian bahasa bila orang Bali mengadakan rapat keluarga untuk suatu upacara adat mendapat jawaban sebagai berikut.

**TABEL 41**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM RAPAT KELUARGA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
36	a. BB	96
	b. BI	0
	c. BC	4
	d. BL	0

Dalam hal ini pun pemakaian BB sangat dominan, yaitu menunjukkan angka 96%. Pemakaian BC sebanyak 4%, pemakaian BI, dan BL masing-masing 0%. Intensitas pemakaian bahasa di sini tidak jauh berbeda dengan bila orang Bali minta diri dari tuan rumah saat dilaksanakan upacara adat. Oleh karena itu, kesimpulan kita tidak berbeda pula.

Selanjutnya, kita melihat intensitas pemakaian BB bila orang Bali melakukan suatu permusyawaratan dalam adat perkawinan (**ngaluku**, **mapajati**, **mamadik**) sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

**TABEL 42**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM PERMUSYAWARATAN PER KAWINAN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
37	a. BB	99
	b. BI	0
	c. BC	1
	d. BL	0

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa BB dipakai sejumlah 99%. Jadi, BB mendominasi hampir seluruh pembicaraan dalam permusyawaratan adat perkawinan, sedangkan BI sama sekali tidak terpakai (0%) dan BC hanya terpakai 1%. Hal ini juga membuktikan bahwa BB sebagai bahasa daerah dengan intensitas pemakaian yang sangat tinggi.

Pengamatan responden terhadap pemakaian BB dalam rapat *banjar*, *desa*, dan *subak* ternyata menunjukkan intensitas pemakaian yang tinggi pula. Rapat yang diadakan oleh anggota-anggota *banjar*, *desa*, dan *subak* memang lebih banyak dan lebih sering membicarakan masalah yang berhubungan dengan adat dan agama. Intensitas pemakaiannya terlihat dalam tabel berikut.

**TABEL 43**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM RAPAT BANJAR, DESA, DAN SUBAK**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
38	a. BB	92
	b. BI	1
	c. BC	7
	d. BL	0

Dalam tabel di atas terlihat bahwa BB tetap dipakai dengan intensitas tinggi, yaitu sejumlah 92%. Kedudukan berikutnya ditempati oleh BC yang ternyata hanya dipakai 7%, selanjutnya BI 1%, dan terakhir BL 0%.

Setelah melihat keseluruhan data dalam kaitannya dengan pemakaian BB dalam hubungan dengan adat/agama dapatlah kita katakan bahwa intensitas pemakaian BB dalam adat/agama sangat tinggi. Ini berarti pula bahwa BB masih tetap berfungsi dengan baik sebagai alat komunikasi dalam suasana adat/agama. Terlebih lagi dalam komunikasi lisan.

### 3.4 Pemakaian BB dalam Cabang Kesenian

Salah satu faktor yang menyebabkan Bali banyak dikagumi oleh masyarakat dunia karena mutu keseniannya yang tinggi. Salah satu tradisi kesenian yang telah ditanamkan kepada anak sejak usianya masih sangat muda adalah cerita (*satua*). Bila orang Bali bercerita (*masatua*) kepada anak, sebagian besar menggunakan BB. Sebagian kecil menggunakan BI dan BC. Seluruh keadaan ini tentu tidak lepas dari kenyataan bahwa BB adalah bahasa daerah (bahasa ibu) bagi orang Bali, yang dengan sendirinya telah diketahui kemudian. Secara kongkret hal ini dapat dilihat pada Tabel 44 Butir 39 di bawah ini.

**TABEL 44**  
**PEMAKAIAN BAHASA KETIKA BERCEKITA (MASA TUA)**  
**KEPADA ANAK**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
39	a. BB	94,5
	b. BI	3
	c. BC	2,5
	d. BL	0

Angka-angka di atas menunjukkan dengan jelas bahwa bila orang Bali bercerita (*masatua*) kepada anak, sebagian besar menggunakan BB, yaitu tercatat angka sebanyak 94,5%. Yang menyatakan menggunakan BI tercatat



sebanyak 3%. Yang menggunakan BC sebanyak 2,5%. Pemakaian BI dan BC disebabkan sebagian orang tua yang bercerita (*masatua*) kepada anak, dalam kehidupan sehari-hari telah banyak bergaul dengan atau menggunakan BI sehingga kemampuan ber-BB semakin berkurang.

Kalau diperhatikan pemakaian di tiap-tiap kabupaten yang dipakai sebagai sampel, keadaannya adalah sebagai berikut. Di Kabupaten Klungkung tercatat angka tertinggi bagi yang menggunakan BB, yaitu sebanyak 100%. Di Kabupaten Badung 96% informan menyatakan menggunakan BB; masing-masing 2% menggunakan BI dan BC. Di Kabupaten Karangasem informan yang menyatakan menggunakan BB juga sebanyak 96%. Sisanya yang 4% menyatakan menggunakan BC. Di Kabupaten Buleleng 96% informan menyatakan menggunakan BB, 10% menyatakan menggunakan BI, dan sisanya, 4% menyatakan menggunakan BC.

Di Bali hidup pula kegiatan seni yang disebut *mabebasan*, yaitu menerjemahkan kakawin. Para ahli kakawin tergabung dalam *sekaa mabebasan*. Seperti diketahui kakawin adalah sejenis puisi berbahasa Jawa Kuna. Dalam kegiatan menerjemahkan kakawin ini, sebagian besar menggunakan BB. Sebagian kecil menggunakan BC dan BL. BI sama sekali tidak digunakan. Secara kongkret, hal ini dapat dilihat pada Tabel 45 Butir 41 di bawah ini.

**TABEL 45**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM MABEBASAN**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
41	a. BB	96,5
	b. BI	0
	c. BC	3
	d. BL	0,5

Jelaslah bahwa dalam *mabebasan* sebagian besar menggunakan BB, yaitu mencapai angka sebanyak 96,5%. Hanya 3% yang menyatakan menggunakan BC. Sisanya, yaitu sebanyak 0,5% menyatakan menggunakan BL. BI sama sekali tidak digunakan.

Kalau diperhatikan pemakaian bahasa di tiap-tiap kabupaten yang dijadikan sampel, keadaannya adalah sebagai berikut. Di Kabupaten Klung-

kung penggunaan BB juga mencatat angka tertinggi, yaitu sebanyak 100%. Keadaan yang sama juga tercatat di Kabupaten Badung. Di Kabupaten Karangasem 98% informan menyatakan menggunakan BB, sisanya, yaitu 2% menyatakan menggunakan BL. Di Kabupaten Buleleng 88% informan menyatakan menggunakan BB, sisanya sebanyak 12 % menyatakan menggunakan BC.

Pertunjukan *arja, jangger*, dan drama gong merupakan beberapa di antara cabang kesenian yang merakyat di kalangan masyarakat Bali. Sebagai cabang kesenian khas Bali, jelaslah bahwa sebagian besar disampaikan dalam BB. Sebagian kecil menggunakan BI, BC, dan BL. Pernah ada usaha untuk memainkan drama gong dalam BI, tetapi agaknya tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Secara kongkret, masalah pemakaian bahasa dalam pertunjukan *arja, jangger*, atau drama gong dapat dilihat pada Tabel 46 Butir 42 di bawah ini.

**TABEL 46**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM PERTUNJUKAN ARJA,**  
**JANGGER, DAN DRAMA GONG**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
42	a. BB	89
	b. BI	2,5
	c. BC	8
	d. BL	0,5

Jelaslah bahwa pertunjukan *arja, jangger*, atau drama gong sebagian besar menggunakan BB, yaitu mencatat angka sebanyak 89%. Sebagian kecil menggunakan BC sebanyak 8%, BI sebanyak 2,5% dan BL sebanyak 0,5%

Kalau diperhatikan pemakaian di tiap-tiap kabupaten yang dijadikan sampel, keadaannya sebagai berikut. Kabupaten Badung mencatat penggunaan BB dengan angka tertinggi, yaitu 100%. Di Kabupaten Klungkung penggunaan BB mencatat angka 98%, sisanya, yaitu 2 % menggunakan BC. Di Kabupaten Karangasem terjadi penggunaan bahasa yang lebih bervariasi. Penggunaan BB mencatat angka 80%, penggunaan BI mencatat angka 10%,

penggunaan BC mencatat angka 8%, dan isanya, yaitu 2 % menggunakan BL. Di Kabupaten Buleleng 78% menggunakan BB, sisanya, yaitu 22% menggunakan BC.

Pertunjukan topeng, wayang, dan parwa juga merupakan pertunjukan yang digemari oleh rakyat. Dalam ketiga pertunjukan itu tokoh panakawan telah menduduki tempat tertentu yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Ternyata bahwa bahasa yang digunakan oleh para penakawan sebagian besar adalah BB. Sebagian kecil menggunakan BC, dan BL. BI tidak digunakan sama sekali. Secara kongkret, hal ini dapat dilihat pada Tabel 47 Butir 43 di bawah ini.

**TABEL 47**  
**PEMAKAIAN BAHASA PANAKAWAN DALAM TOPENG DAN WAYANG SPARWA**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
43	a. BB	87,5
	b. BI	0
	c. BC	8,5
	d. BL	4

Jelaslah bahwa bahasa yang digunakan oleh para panakawan dalam topeng, wayang, dan parwa sebagian besar adalah BB, yaitu sebanyak 87,5%. Penggunaan BC 8,5%. Sisanya, yaitu 4% menggunakan BL.

Kalau diperhatikan pemakaian bahasa di tiap-tiap kabupaten yang dijadikan sampel, keadaannya adalah sebagai berikut. Di Kabupaten Badung penggunaan BB 98%, sisanya, yaitu 2% menggunakan BC. Di Kabupaten Klungkung penggunaan BB 96%, sisanya yaitu 4% menggunakan BL. Di Kabupaten Karangasem penggunaan BB mencapai angka 80%, penggunaan BC mencatat angka 12%, sisanya, yaitu 8% menggunakan BL. Di Kabupaten Buleleng penggunaan BB mencapai angka 76%, penggunaan BC 20%, sisanya, yaitu 4% menggunakan BL.

Sebagai pulau yang menjadi pusat pariwisata, Bali banyak di kunjungi orang, baik wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri. Dengan sendirinya terjadilah komunikasi antara para pendatang tersebut dengan pen-

duduk (orang) Bali. Tidak jarang para pendatang itu juga mengetahui BB sehingga sebagian besar orang bukan Bali, tetapi dapat ber-BB, dalam percakapan dengan orang Bali menggunakan BB. Secara kongkret hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 48 Butir 49 di bawah ini.

**TABEL 48**  
**PEMAKAIAN BAHASA BALI BUKAN ORANG BALI YANG**  
**BERBAHASA BALI DENGAN ORANG BALI**

Butir	Bahasa yang Dipakai	Persentase Pemakaian
49	a. memakai BB	96
	b. tidak memakai BB	2
	c. tidak tahu	2

Tabel di atas menunjukkan dengan jelas bahwa dari sekian banyak informan yang mengisi kuesioner: 96% menyatakan BB digunakan oleh bukan orang Bali, tetapi dapat berbahasa Bali dalam percakapan dengan orang Bali. Informan yang menyatakan tidak menggunakan bahasa Bali sebanyak 2%. Sisanya, yaitu 2% menyatakan tidak tahu.

Seluruh informan di Kabupaten Badung dan Klungkung menyatakan menggunakan (110%), sedangkan di Kabupaten Karangasem dan Buleleng 92% informan menyatakan menggunakan BB, 4% menyatakan menggunakan BB, sisanya, yaitu 4% menyatakan tidak tahu.

## BAB IV. KESIMPULAN

Bersasarkan uraian Bab II sampai dengan Bab III dapat ditarik kesimpulan kedudukan dan fungsi BB sebagai berikut.

### *Kedudukan dan Fungsi BB dalam Situasi Resmi.*

1. Di kantor BB mempunyai kedudukan yang seimbang dengan kedudukan BI dan BC, yaitu bila dipakai sebagai alat komunikasi antarpegawai atau antarpegawai dengan tamu orang Bali.
2. Kedudukan dan fungsi BB dalam pertemuan formal, baik pertemuan yang berlangsung dalam keluarga maupun di masyarakat adalah sebagai berikut.
  - a) BB sebagai alat komunikasi intraetnis;
  - b) BB untuk menunjukkan keakraban;
  - c) BB menunjukkan identitas daerah dan merupakan kebanggaan daerah.
3. Kedudukan BB sebagai bahasa pengantar, terutama pengantar mata pelajaran bahasa daerah tampak dominan di SD, sedangkan pada pendidikan SMP dan seterusnya, kedudukan BB sudah didesak oleh pemakaian BI.
4. Dalam karya tulis, pemakaian dan fungsi BB bila dipakai untuk memaparkan budaya Bali, terutama ditulis dalam lontar-lontar amat dominan.
5. BB dalam media massa di Bali ternyata mempunyai fungsi yang penting. BB dapat berfungsi dengan baik dalam situasi tutur sifatnya kekeluargaan, pedesaan, kesenian, dan keagamaan. Dalam hal ini BB bukan saja sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai

alat pemersatu antarkeluarga dan intraetnis. BB ternyata selalu dapat menjadi sumber memperkaya perbendaharaan kata-kata BI. Di samping itu, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tertentu ternyata lebih mudah dicerna dan dilontarkan dalam BB.

### *Kedudukan dan Fungsi BB dalam Situasi Tak Resmi*

1. Dalam pembicaraan di lingkungan keluarga, BB mendapat tempat yang dominan karena BB merupakan bahasa daerah (bahasa ibu) yang telah digunakan sejak lahir oleh orang Bali.
2. Pemakaian BB dalam pembicaraan di lingkungan keluarga disebabkan oleh perkawinan campuran antara orang Bali dengan bukan orang Bali atau karena keluarga tersebut hidup di tengah masyarakat yang tidak menggunakan BB.
3. Pemakaian BB dalam surat-menyurat di lingkungan keluarga seimbang dengan pemakaian BI atau BC.
4. Pemakaian BB menurun bila pembicaraan berlangsung bukan dengan orang Bali di tempat ramai meskipun orang itu dapat berbahasa Bali.
5. Dalam upacara adat dan agama kedudukan BB amat dominan. Adat dan agama (adat Bali dan Hindu Dharma) dilaksanakan di seluruh lapisan masyarakat Bali. Ini berarti kedudukan dan fungsi BB amat dominan di masyarakat Bali dalam hubungan menyampaikan masalah adat dan agama.
6. Dalam kesenian, kedudukan BB (bahasa ibu) amat dominan, terutama pada kesenian daerah Bali, seperti arja atau topeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1957. "Prof. Fokker Tentang Bahasa Indonesia dan Daerah". Dalam *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- 1957. "Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah". Dalam *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- 1954. Majalah *Pembina Bahasa Indonesia*. Tahun VII Juli–Desember Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Tjermi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1963. *Kedudukan Bahasa dan Kesusastraan Bali*. Pidato dalam Pasamuhan Agung Alit Aksara Bali. Denpasar.
- Ed. 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1976. "Kebudayaan Bali". Dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Koentjaraningrat). Jakarta: Djambatan.
- Bagus, I Gusti Ngurah, et. al. 1978/1979. *Unda Usuk Bahasa Bali*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Denes. Antara. Lama. 1977. "Menyempurnakan Pemakaian Bahasa Bali dalam Berita Radio". Paper dalam Diskusi Bahasa yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Singajara pada tanggal 24 Oktober 1977 di Klungkung, Bali.
- Effendi, S. 1975. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Daerah". Kertas kerja untuk Seminar Pengembangan Sastra Daerah, Jakarta.

- Ed. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goris, R. 1960. "Holidays and Holy Days". Dalam *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. J.L. Swellengrebel, Editor). Bandung: The Hague.
- Halim, Amran, 1975. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Dalam *Budaja Djaja*. No. 82. Tahun Kedelapan, Maret.
- 1975. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam *Budaja Djaja*. No. 83. Tahun Kedelapan, April 1975.
- Ed. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoed, B.H. 1972. "Politik Bahasa dan Masalahnya dalam Indonesia Membangun". *Budaja Djaja*, No. 51. Tahun V, Agustus.
- Hutagalung, M.S. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Masyarakat Indonesia yang Sedang Membangun". Kertas kerja untuk Seminar Pengembangan Sastra Daerah, Jakarta.
- Hutomo, Surpansadi. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia". Kertas kerja untuk Seminar Pengembangan Sastra Indonesia.
- Isman, Kakub, et. al. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, Wayan, et al. 1975/1976. *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaseng, Syahrudin. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makasar di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- 1975. "Pengembangan Bahasa Nasional Sebagai Unsur Kebudayaan Nasional". Dalam *Budaja Djaja*, No. 82. Tahun Kedelapan, Maret 1975.
- Koentjaraningrat, (Redaksi). 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.



- Lembaga Bahasa Nasional. 1975. *Politik Bahasa Nasional: Laporan Seminar*. Jakarta.
- Lubis, Mochtar. 1978. "Media Massa, bahasa Indonesia dan Pembangunan Nasional". Dalam *Budaya Jaya*, No. 126-127. Tahun Kesebelas Nopember-Desember.
- Mattulada. 1978. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Masyarakat Desa". Dalam *Budaya Jaya*, No. 126-127. Tahun Kesebelas. Nopember-Desember.
- Pride, J.B. and Janet, Holmes. Ed. 1974. *Sociolinguistics*. USA: Penguin Books.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Interferensi dan integrasi dalam keanekaragaman bahasa". Dalam *Budaya Jaya*, No. 126 - 127. Tahun Kesebelas. Nopember-Desember.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 1975. "Pengembangan Bahasa Daerah". Dalam *Budaja Djaja*, No. 83. Tahun Kedelapan, April.
- 1978. "Kedudukan Budaya dan Bahasa Daerah". Dalam *Budaya Jaya*, No. 123. Tahun Kesebelas, Agustus.
- Slametmuljana. 1964. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stuart-Fox, David J. 1979. *Bibliography of Balinese Culture and Religion*. Jakarta : Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde/ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Taryadi, Alfons, 1976. "Peranan Media Massa dalam Pengembangan Sastra Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun I. No. 6.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1978. *Perkembangan Kesusastraan Bali Modern*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vredembregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*.
- Wojowasito, S. 1975. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah". Dalam *Laporan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

**Daftar Pertanyaan (Kuesioner)**  
**Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali**

**Oleh Tim Peneliti**  
**Fakultas Sastra**  
**Universitas Udayana**  
**Denpasar**

### A. Cara Menjawab Pertanyaan

Saudara diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan cara:

- a) melingkari nomor jawaban a, b, c, atau d yang dipilih.
- b) bila salah melingkari jawaban yang dimaksud, jawaban tersebut disilang, kemudian dilingkari jawaban yang benar.

### B. Identitas Informan

- 1) Nama lengkap :
- 2) Jenis kelamin :
- 3) Tempat/Tanggal lahir/Umur :
- 4) Agama :
- 5) Alamat sekarang :
- 6) Pendidikan terakhir :
- 7) Pekerjaan : a.  
b.  
c.

### C. Pertanyaan.

#### I. *Pemakaian Bahasa Bali di Rumah (dalam Keluarga).*

1. Bila Saudara berbicara kepada keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, suami, istri, anak, dan yang lain) Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
2. Bila Anda menulis surat kepada keluarga Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL

3. Bila Anda menerima tamu orang Bali Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |

**Catatan:**

BB	Bahasa Bali	BC	Bahasa Campuran
BI	Bahasa Indonesia	BL	Bahasa Lain

4. Bila Anda menerima tamu bukan orang Bali, tetapi dapat berbahasa Bali Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |

**II. Pemakaian Bahasa Bali di Luar Lingkungan Rumah**

5. Bila Anda berbicara kepada keluarga (aya, ibu, adik, anak, ipar, dan yang lain—di luar rumah Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
6. Bila Anda seorang guru berbicara dengan kawan guru di sekolah Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
7. Bila Anda seorang guru berbicara kepadamurid orang Bali dalam situasi formal Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
8. Bila Anda seorang guru berbicara dengan murid di luar sekolah, Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
9. Bila Anda seorang murid berbicara kepada guru orang Bali dalam kelas Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
10. Bila Anda seorang murid berbicara kepada guru bukan orang Bali, tetapi dapat berbahasa Bali Anda mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |

11. Bila Anda seorang pegawai berbicara kepada kawan pegawai orang Bali di kantor Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
12. Bila Ana seorang pegawai berbicara kepada kawan pegawai bukan orang Blai, tetapi dapat berbahasa Bali Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
13. Bila Anda seorang pegawai berbicara dengan kawan pegawai orang Bali di luar kantor Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
14. Bila Anda seorang pegawai berbicara dengan tamu orang Bali yang datang ke kantor Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
15. Bila Anda seorang pegawai berbicara dengan tamu bukan orang Bali, tetapi dapat berbahasa Bali di kantor Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
16. Bila Anda berbicara dengan teman Anda di Bali Banjar Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
17. Bila Anda berbicara kepada klian adat Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
18. Bila Anda berbicara kepada klian dinas Anda mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
19. Bila klian dinas (orang Bali) berbicara kepada Anda dalam situasi formal ia mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
20. Bila klian dinas (orang Bali) berbicara kepada Anda dalam si-

- tuasi informal ia mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
21. Bila kelian adat berbicara kepada Anda dalam situasi formal ia mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
22. Bila kelian adat berbicara kepada Anda dalam situasi informal ia mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
23. Bila Anda bertemu dengan kawan sebanjar di perantauan Anda mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
24. Bila Anda berbicara dengan orang Bali di tempat-tempat ramai Anda mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
25. Bila Anda berbicara dengan bukan orang Bali tetapi dapat berbahasa Bali di tempat-tempat ramai Anda mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
26. Bila Anda berbicara dengan kawan-kawan Bali di tempat-tempat persembahyangan Anda mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
27. Bila Anda berbicara kepada alim-ulama (Pedanda, Pemangku, Sengguhu Mpu, Rsi, dan sebagainya) Anda mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
28. Bila alim-ulama tersebut berbicara kepada Anda beliau mempergunakan:
- a. BB c. BC  
b. BI d. BL
29. Bila Anda bersembahyang/berdoa kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Anda mempergunakan:

- a. BB
- b. BI
- c. BC
- d. BL

**III. Pemakaian Bahasa Bali dalam Adat/Agama**

- 30. Sepanjang pengamatan Anda kalau tokoh agama berupanisada kepada umatnya memakai:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 31. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali bersembahyang/berdoa kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 32. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali mengundang secara lisan untuk kepentingan upacara adat mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 33. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali mengundang secara tertulis untuk kepentingan upacara adat mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 34. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali menyapa tamu dalam upacara adat mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 35. Sepanjang pengamatan Anda bila seorang tamu orang Bali mohon diri pada tuan rumah saat dilaukan upacara adat ia mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 36. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali mengadakan rapat keluarga untuk suatu upacara adat mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL
- 37. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali melakukan suatu permusyawaratan dalam adat perkawinan (ngeluku, mapajati, mamadik) mempergunakan:
  - a. BB
  - b. BI
  - c. BC
  - d. BL

38. Sepanjang pengamatan Anda bila diadakan rapat banjar, desa, subak, bahasa yang dipergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |

**IV. Pemakaian Bahasa Bali dalam Kesenian**

39. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali bercerita (masatua) kepada anak dan kawan ia mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
40. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali meninabobokan anak ia mempergunakan:
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
41. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Bali *mabebasan* (menterjemahkan kakawin) bahasa apakah yang mereka pergunakan?
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
42. Sepanjang pengalaman Anda bahasa apakah yang dipakai dalam pertunjukan arja, janger, atau drama gong?
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
43. Sepanjang pengamatan Anda bahasa apakah yang dipakai oleh panakawan dalam topeng, wayang, dan parwa?
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
44. Sepanjang pengamatan Anda apakah ada pangawi/sastrawan Bali yang menulis/mengarang kesusastraan berbahasa Bali?
- |        |          |               |
|--------|----------|---------------|
| a. ada | b. tidak | c. tidak tahu |
|--------|----------|---------------|
45. Menurut pengamatan Anda bahasa apakah yang dipergunakan oleh pangawi-pangawi Bali dalam menuliskan sastra klasiknya (satua, geguritan, peperikan, kidung, dan lain-lain) :
- |       |       |
|-------|-------|
| a. BB | c. BC |
| b. BI | d. BL |
46. Menurut pengamatan Anda bahasa apakah yang dipergunakan oleh pangawi-pangawi Bali ketika menuliskan sastra Bali Modern (cerpen, novel, drama):





**TABULASI**  
**II**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali di Rumah (dalam Keluarga)															
	1				2				3				4			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	50	-	-	-	9	33	8	-	50	-	-	-	22	12	16	-
Karangasem	49	-	1	-	18	26	6	6	-	44	2	4	-	11	13	26
Klungkung	50	-	-	-	31	6	13	-	49	-	1	-	18	5	27	-
Buleleng	49	-	1	-	29	14	7	-	44	-	6	-	25	10	15	-
Jumlah	198	-	2	-	87	79	34	-	187	2	11	-	76	40	84	-
Persentase	99	-	1	-	43,5	39,5	17	-	93,5	1	5,5	-	38	20	42	-

**TABULASI**  
**II**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali di Luar Lingkungan Rumah (Keluarga)																			
	5				6				7				8				9			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	49	-	1	-	21	20	7	2	14	27	9	-	35	3	12	-	15	31	4	-
Karangasem	41	4	5	-	4	35	10	-	3	34	13	-	21	13	16	-	4	41	5	-
Klungkung	50	-	-	-	9	16	25	-	8	29	13	-	30	-	20	-	5	20	25	-
Buleleng	47	-	3	-	17	22	11	-	10	34	6	-	13	17	10	-	13	32	5	-
Jumlah	187	4	9	-	51	94	53	2	35	124	41	-	109	33	58	-	37	124	39	-
Persentase	93,5	2	4,5	-	25,5	47	26,5	1	17,5	62	20,5	-	54,5	16,5	29	-	18,5	62	19,5	-

**TABULASI**  
**II**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah  Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali di Luar Lingkungan Rumah (Keluarga)																			
	10				11				12				13				14			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	12	22	16	—	28	12	10	—	10	15	25	—	45	2	3	—	34	10	6	—
Karangasem	6	35	9	—	15	26	9	—	5	22	22	1	38	3	9	—	13	29	8	—
Klungkung	8	19	23	—	7	11	32	—	5	19	26	—	38	1	11	—	23	9	18	—
Buleleng	9	34	7	—	17	19	14	—	15	23	12	—	40	1	9	—	12	30	8	—
Jumlah	35	110	55	—	67	68	65	—	35	79	85	1	161	7	32	—	82	78	40	—
Persentase	17,5	55	27,5	—	33,5	34	32,5	—	17,5	39,5	42,5	0,5	80,5	3,5	16	—	41	39	20	—

TABULASI

II

KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali di Luar Lingkungan Rumah (Keluarga)																			
	15				16				17				18				19			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	9	14	27	-	48	-	2	-	42	2	6	-	49	-	1	-	39	7	4	-
Karangasem	2	36	11	1	46	-	4	-	37	9	4	-	46	3	-	1	31	17	2	-
Klungkung	2	25	23	-	50	-	-	-	39	2	9	-	49	-	1	-	33	9	8	-
Buleleng	16	27	7	-	49	-	1	-	46	2	2	-	46	1	3	-	29	13	8	-
Jumlah	29	102	68	1	193	-	7	-	164	15	21	-	190	4	5	1	132	46	22	-
Persentase	14,5	51	34	0,5	96,5	-	3,5	-	82	7,5	10,5	-	95	2	2,5	0,5	66	23	11	-

**TABULASI**  
**II**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali di Luar Lingkungan Rumah (Keluarga)																			
	20				21				22				23				24			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	44	-	6	-	45	2	3	-	48	1	1	-	47	-	3	-	40	4	6	-
Karangasem	35	6	7	2	39	8	3	-	40	4	5	1	46	1	3	-	32	8	10	-
Klungkung	47	-	3	-	44	2	4	-	50	-	-	-	49	-	1	-	48	-	2	-
Buleleng	33	10	7	-	40	5	5	-	39	5	6	-	44	-	6	-	37	4	9	-
Jumlah	159	16	23	2	168	17	15	-	177	10	12	1	186	1	13	-	157	16	27	-
Persentase	79,5	8	11,5	1	84	8,5	7,5	-	88,5	5	6	0,5	93	0,5	6,5	-	78,5	8	13,5	-

**TABULASI  
II**

**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali di Luar Lingkungan Rumah (Keluarga)																			
	25				26				27				28				29			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	9	11	30	-	50	-	-	-	50	-	-	-	49	1	-	-	48	-	2	-
Karangasem	11	23	15	1	49	-	1	-	48	1	-	1	47	-	3	-	46	-	2	2
Klungkung	22	6	22	-	50	-	-	-	50	-	-	-	50	-	-	-	50	-	-	-
Buleleng	16	22	12	-	48	-	2	-	50	-	-	-	47	3	-	-	48	1	1	-
Jumlah	58	62	79	1	197	-	3	-	198	1	-	1	193	4	3	-	192	1	5	2
Persentase	29	31	39,5	0,5	98,5	-	1,5	-	99	0,5	-	0,5	96,5	2	1,5	-	86	0,5	2,5	1

**TABULASI**  
**III**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali dalam Adat/Agama																			
	30				31				32				33				34			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	36	12	2	-	48	-	2	-	48	1	1	-	7	40	3	-	44	-	6	-
Karangasem	44	1	5	-	43	-	-	7	48	2	-	-	14	34	2	-	49	1	-	-
Klungkung	48	-	2	-	50	-	-	-	50	-	-	-	25	19	6	-	50	-	-	-
Buleleng	41	3	6	-	43	-	3	4	45	3	-	-	27	17	6	-	43	4	3	-
Jumlah	169	16	15	-	184	-	5	11	191	6	3	-	73	110	17	-	186	5	9	-
Persentase	84,5	8	7,5	-	92	-	2,5	5,5	95,5	3	1,5	-	36,5	55	8,5	-	93	2,5	4,5	-



**TABULASI  
III  
KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali dalam Adat/Agama															
	35				36				37				38			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	45	—	5	—	47	—	3	—	50	—	—	—	44	—	6	—
Karangasem	50	—	—	—	47	—	3	—	48	—	2	—	48	1	1	—
Klungkung	50	—	—	—	50	—	—	—	50	—	—	—	47	—	3	—
Buleleng	49	—	1	—	48	—	2	—	50	—	—	—	45	1	4	—
Jumlah	194	—	6	—	192	—	8	—	198	—	2	—	184	2	14	—
Persentase	97	—	3	—	96	—	4	—	99	—	1	—	92	1	7	—

**TABULASI  
IV**

**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali dalam Kesenian																			
	39				40				41				42				43			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	48	1	1	-	47	-	3	-	50	-	-	-	50	-	-	-	49	-	1	-
Karangasem	48	-	2	-	49	-	1	-	50	-	-	-	40	5	4	1	40	-	6	4
Klungkung	50	-	-	-	50	-	-	-	50	-	-	-	49	-	1	-	48	-	-	2
Buleleng	43	5	2	-	44	1	5	-	44	-	6	-	39	-	11	-	38	-	10	2
Jumlah	189	6	5	-	190	1	9	-	194	-	6	-	178	5	16	1	175	-	17	8
Persentase	94,5	3	2,5	-	95	0,5	4,5	-	97	-	3	-	89	2,5	8	0,5	87,5	-	8,5	4

**TABULASI**  
**IV**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali dalam Kesenian																			
	44				45				46				47				48			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	47	1	2	-	29	-	21	-	40	-	10	-	49	-	1	-	50	-	-	-
Karangasem	46	-	4	-	49	-	1	-	43	-	7	-	45	-	5	-	49	-	1	-
Klungkung	47	-	3	-	48	-	2	-	41	-	9	-	50	-	-	-	50	-	-	-
Buleleng	44	1	5	-	45	-	5	-	46	-	4	-	44	-	6	-	50	-	-	-
Jumlah	184	2	14	-	171	-	29	-	170	-	30	-	188	-	12	-	199	-	1	-
Persentase	92	1	7	-	85,5	-	14,5	-	85	-	15	-	94	-	6	-	99,5	-	0,5	-

**TABULASI**  
**IV**  
**KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI**

Daerah Penelitian	Pemakaian Bahasa Bali dalam Kesenian							
	49				50			
	a	b	c	d	a	b	c	d
Badung	50	—	—	—	48	—	1	1
Karangasem	46	2	2	—	46	2	2	—
Klungkung	50	—	—	—	40	6	4	—
Buleleng	46	2	2	—	45	2	3	—
Jumlah	192	4	4	—	179	10	10	1
Persentase	96	2	2	—	89,5	5	5	0,5

KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA

Perpustakaan  
Jenderal Ke

499.

IG

k

Effhar Offset Semarang